

PERAN ORGANISASI SOSIAL SUKU BANGSA MELAYU BANGKA SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DAN KEKUATAN SOSIAL DALAM PENATAAN DAN PEMBANGUNAN MASYARAKAT 1

Oleh

Drs. Akhmad Elvian

(Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pangkalpinang)

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia memiliki keragaman budaya dan suku bangsa yang tersebar di seluruh pelosok nusantara, termasuklah masyarakat suku bangsa Melayu yang mendiami Pulau Bangka Propinsi Kepulauan Bangka Belitung. M. Yunus Melalatoa dalam bukunya yang berjudul Ensiklopedi Suku Bangsa bahkan berhasil mendaftar sejumlah 497 suku bangsa Indonesia yang tersebar diseluruh pelosok Nusantara. Masing-masing masyarakat suku bangsa memiliki unsur kebudayaan seperti system kemasyarakatan, system kekerabatan, system mata pencaharian, sistem kepercayaan dan upacara religius, perangkat kehidupan, bahasa dan kesenian serta melaksanakan pola-pola hidup sendiri, hal inilah yang menunjukkan ke Bhinneka Tunggal Ika-an dan menjadi ciri dan karakteristik dasar Bangsa Indonesia. Kehidupan manusia dikelilingi oleh peristiwa kebudayaan, karena manusia selalu berupaya untuk mempertahankan eksistensi dirinya dalam kehidupan yang mengharuskannya selalu bersinggungan dengan lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik dan non fisik. Peristiwa kebudayaan dapat berupa tradisi budaya atau kebiasaan budaya (*cultural habits*) dan dapat pula berupa aturan budaya

(*cultural law*)

. Proses pembentukan peristiwa kebudayaan berlangsung berabad-abad dan teruji sehingga membentuk suatu komponen yang betul-betul handal, terbukti dan diyakini dapat membawa kesejahteraan lahir dan batin bagi manusia. Komponen inilah yang disebut dengan Jatidiri. Di dalam jatidiri terkandung kearifan-kearifan lokal

(*local wisdoms*)

yang merupakan hasil dari local genius dari berbagai masyarakat suku bangsa yang ada di Indonesia. Kearifan-kearifan lokal inilah seharusnya yang dirajut dalam satu kesatuan kebudayaan untuk mewujudkan suatu nation (bangsa) yaitu Bangsa Indonesia.

C. Kluckhohn seorang antropolog mengemukakan, bahwa terdapat tiga wujud kebudayaan, yaitu wujud ideal berupa ide-ide atau gagasan, berwujud sistem sosial atau perikelakuan dan yang berwujud material yakni berupa kebendaan. Setiap masyarakat suku bangsa tentu memiliki unsur kebudayaan dan tiga wujud kebudayaan di atas. Pola-pola hidup masing-masing masyarakat suku bangsa sebagai unsur kebudayaan dan kearifan lokal adalah salah satu hal yang membedakan antar masyarakat suku bangsa di Indonesia. Perbedaan pola-pola hidup dapat dilihat dari pola organisasi sosialnya, dapat dilihat dari tingkah laku budayanya dan dapat dilihat pula dari benda-benda budaya yang dihasilkannya. Dari ketiga hal tersebut, ciri yang menonjol dari perbedaan masyarakat suku bangsa dan kebudayaan yang ada di Indonesia adalah terletak pada organisasi sosial yang berlaku pada masing-masing masyarakat suku bangsa. Masing-masing kebudayaan dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai, norma, aturan dan pengetahuan masing-masing masyarakat suku bangsa. Kebudayaan pada masing-masing masyarakat suku bangsa terwujud dalam tingkah laku budaya dan pada

bentuk-bentuk pranata sosial yang berlaku. Dengan memahami tingkah laku budaya dan pranata sosial, maka dapat diinventarisasi model kebudayaan pada masing-masing masyarakat suku bangsa. Pranata sosial adalah sistem peranan dan norma yang terdapat dalam interaksi manusia sebagai bentuk suatu aktivitas khusus dari manusia yang bersangkutan. Pranata sosial biasanya sangat berpengaruh pada tindakan-tindakan yang terwujud, karena dalam pranata sosial tertata status dan peran dari warga masyarakat. Pengorganisasian peran dan status pada masing-masing masyarakat suku bangsa menunjukkan suatu kekuatan sosial bangsa Indonesia yang sangat majemuk serta multikultur, untuk itu perlu dilakukan inventarisasi terhadap bentuk organisasi sosial yang ada pada masing-masing masyarakat suku bangsa sebagai ciri yang menonjol dari perbedaan masyarakat suku bangsa dan kebudayaan yang ada di Indonesia. Kegunaan inventarisasi terhadap organisasi sosial suku bangsa di Indonesia adalah sebagai sarana dalam menerapkan berbagai program pembangunan pada masing-masing masyarakat suku bangsa karena organisasi sosial merupakan dasar bagi masyarakat untuk berbagi peran dan status sehingga pola-pola kehidupan yang berlaku dapat tertata baik secara tradisional maupun nasional, apalagi sejak era reformasi yang telah merubah sistem manajemen pemerintahan dari sentralistik ke desentralistik yang sangat memberikan keleluasaan bagi daerah untuk mengatur dan mengurus daerahnya sendiri. Perubahan manajemen pemerintahan dari sentralistik ke desentralistik antara lain melahirkan daerah-daerah pemekaran baru dan terjadinya eksploitasi yang berlebihan terhadap potensi dan kekayaan alam di daerah. Pemekaran wilayah dan eksploitasi terhadap kekayaan alam yang berlebihan menyebabkan hal-hal negatif seperti sengketa perbatasan atau batas wilayah, perebutan dan penyerobotan terhadap penguasaan serta hak kepemilikan lahan, kerusakan serta berkurangnya daya dukung lingkungan alam akibat eksploitasi yang berlebihan. Bila hal-hal negatif ini terus dibiarkan akan menimbulkan eksek yang kurang baik dan cenderung pada perpecahan, kerusakan serta kerusuhan yang lebih luas bahkan cenderung mengarah kepada disintegrasi bangsa.

B. Kerangka Konseptual/Pemikiran

Organisasi sosial (*social organization*) pada suatu masyarakat bukanlah sekedar sejumlah orang yang mendiami sebidang tempat, seperti halnya sebuah mobil bukanlah sekedar setumpuk kepingan besi. Jika digunakan sebagai kata benda, maka organisasi sosial berarti cara membagi para anggota masyarakat ke dalam kelompok-kelompok beserta tata cara tetap yang mereka ciptakan. Jika dipakai sebagai kata kerja, maka organisasi sosial merupakan suatu proses pembentukan kelompok-kelompok dan pengembangan pola-pola asosiasi dan perilaku tetap, yang kita sebut sebagai lembaga sosial atau social institution (Horton dkk, 1999;211). Kelompok dan hubungan peran dalam organisasi sosial terutama didasarkan pada kekerabatan dan perkawinan (Keesing, 1992;208). Dalam organisasi sosial terkandung pola-pola pengaturan kehidupan bermasyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaturan-pengaturan ini terlihat dari adanya keteraturan dalam masyarakat dan adanya keterulangan aktivitas dalam masyarakat. Wujudnya adalah aturan-aturan, norma-norma, nilai-nilai, pandangan hidup dan sebagainya yang membimbing, mengarahkan perilaku yang kemudian membuat perilaku-perilaku ini tampak teratur, tampak berulang dan dapat diperkirakan.

Keberadaan organisasi sosial dapat diketahui dari adanya aktivitas-aktivitas sejumlah individu bersama-sama yang berulang kembali dalam waktu-waktu tertentu, adanya nilai-nilai, norma dan aturan yang mengendalikan atau membimbing perwujudan aktivitas-aktivitas. Seringkali

individu-individu ini tergabung dalam suatu kelompok dengan nama tertentu. Dalam banyak masyarakat, organisasi sosial lokal biasanya mempunyai nama-nama lokal dalam bahasa lokal. Oleh karena itu organisasi sosial seperti ini biasanya juga khas sifatnya yang berarti organisasi dengan nama lokal tersebut tidak ditemui di tempat lain atau pada masyarakat suku bangsa yang lain. Organisasi sosial lokal seringkali tidak diketahui lagi sejak kapan adanya, karena sudah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya selama puluhan dan bahkan mungkin ratusan tahun. Organisasi seperti ini disebut organisasi sosial lokal tradisional. Dalam setiap masyarakat organisasi sosial lokal selalu ada, tidak ada masyarakat tanpa organisasi sosial dan organisasi sosial tersebut punya peran, punya fungsi, yakni aktivitas yang diharapkan dapat memberikan manfaat tertentu kepada masyarakat dan kebudayaan setempat. Jika fungsi ini tidak ada, atau tidak terpenuhi, organisasi sosial tersebut lama kelamaan akan menghilang dari masyarakat, karena masyarakat akan merasa bahwa organisasi sosial tersebut tidak memberikan keuntungan sama sekali terhadap kehidupan mereka. Ada berbagai fungsi yang dapat atau mungkin dipenuhi oleh organisasi sosial, diantaranya adalah fungsi sosial dan fungsi kultural. Fungsi sosial adalah sumbangan-sumbangan atau hal-hal yang diberikan oleh organisasi sosial kepada unsur-unsur kehidupan sosial atau kepada keseluruhan kehidupan sosial itu sendiri. Unsur-unsur kehidupan sosial seperti sistem politik, sistem hukum, sistem kesenian, dan sistem ekonomi. Fungsi budaya adalah sumbangan-sumbangan atau hal-hal yang diberikan oleh organisasi sosial tersebut kepada unsur-unsur dari sistem budaya atau kepada keseluruhan sistem budaya. Unsur-unsur sistem budaya misalnya nilai-nilai, pandangan hidup, norma-norma dan aturan-aturan.

Organisasi sosial lokal tradisional memiliki berbagai kedudukan (*status*) dan peran (*role*) di dalamnya, kemudian ada individu yang bertindak sebagai "pemimpin" atau "pengatur". Dialah yang memimpin pertemuan-pertemuan, menentukan saat-saat untuk melakukan aktivitas tertentu, menentukan pembagian kerja dalam aktivitas tersebut dan sebagainya. Adanya aktivitas-aktivitas bersama sejumlah individu yang relatif tetap inilah yang kemudian memunculkan kesan adanya sejumlah individu yang mengelompok dalam suatu kesatuan tertentu yang kemudian disebut "perkumpulan tradisional, lokal". Ketika organisasi ini bertambah besar, jumlah status dan peran di dalamnya biasanya juga akan bertambah banyak dan organisasi ini kemudian bertambah kompleks sifatnya. Organisasi sosial lokal ada yang formal, ada pula yang informal, walaupun pada awalnya semua organisasi sosial lokal tradisional semacam ini bersifat informal, artinya, organisasi semacam itu tidak memiliki struktur organisasi yang jelas, tidak memiliki aturan-aturan tertulis berkenaan dengan hak, kewajiban serta hukuman-hukuman yang dapat dikenakan pada anggotanya yang melanggar peraturan. Sifat informal membuat organisasi sosial lokal tradisional tampak begitu luwes dalam menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakatnya. Organisasi sosial juga mencakup pranata-pranata yang menentukan kedudukan lelaki dan perempuan dalam masyarakat dan dengan demikian menyalurkan hubungan pribadi mereka. Kategori ini pada umumnya dibagi lagi dalam dua jenis atau tingkat pranata-pranata, yaitu pranata yang tumbuh dari hubungan kekerabatan dan pranata yang merupakan hasil dari ikatan antara perorangan berdasarkan keinginan sendiri. Struktur-struktur kekerabatan mencakup keluarga dan bentuk kelompok yang merupakan perluasan keluarga seperti suku atau klen. Ikatan di antara orang yang bukan kerabat melahirkan banyak macam bentuk pengelompokan mulai dari "persaudaraan sedarah" dan persahabatan yang dilembagakan sampai ke berbagai macam "perkumpulan" rahasia dan bukan rahasia (Ihromi, 1999;82).

C. Identifikasi Etnik

Ada beberapa pengertian tentang Melayu, antara sebagai ras (bangsa) dan sebagai suku bangsa. Dalam tulisan ini, yang dimaksudkan dengan Melayu adalah salah satu suku bangsa yang merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang majemuk. Sebutan Melayu yang paling awal muncul sebagai nama sebuah kerajaan yang berpusat di hulu Sungai Jambi. Kerajaan ini pernah disinggahi selama dua bulan oleh seorang pendeta agama Budha berasal dari Cina bernama IT-SING dalam perjalannya dari Kanton ke India pada tahun 644 M. Dalam salah satu bukunya yang ia selesaikan antara tahun 690 dan 692 ada keterangan yang menyatakan, bahwa sementara itu Melayu telah menjadi kerajaan Sriwijaya (Soekmono, 1973;38). Selanjutnya dari lima prasasti peninggalan Kedatuan Sriwijaya termasuk prasasti Kota Kapur di Bangka ditulis dengan menggunakan huruf Pallawa dengan menggunakan bahasa Melayu kuno. Didefinisi Melayu kemudian berkembang dengan ditandai runtuhnya Keprabuan Majapahit dan mulai berkembangnya Islam yang dimulai dari Pasai pada tahun 1400 M, selanjutnya terbentuklah wadah baru berupa komunitas Islam yang disebarkan dari Malaka ke segenap penjuru Nusantara. Penyebaran Islam disertai pula dengan pembukaan jalur perdagangan Islam melalui Aceh (Pasai), Kedah, Teluk Benggala, Malabar, Baghdad, Oman, Persia dan Mesir. Malaka menjadi Bandar Dunia dan pusat penyebaran Budaya Melayu. Masyarakat Islam yang berada di bawah pengaruh budaya dan Imperium Malaka itu disebut orang Melayu. Penduduk orang Melayu tersebut ialah penduduk di Semenanjung tanah Melayu (Malaya), Singapura, Thailand Selatan, kemudian Pesisir Timur Sumatera (di tepi Selat Melaka dan Laut Cina Selatan) yaitu Temiang, Langkat, Deli-Serdang, Asahan, Labuhan Batu, Riau, Pesisir Jambi, Pesisir Palembang, Bangka, Belitung. Selanjutnya meliputi juga wilayah Kalimantan Barat, Serawak dan Brunei serta beberapa tempat diaspora seperti Kompong Chom (Kamboja), di Sri Lanka dan Afrika Selatan (Luckman Sinar, 2003). Melayu yang dimaksudkan adalah Melayu prazaman kolonial yaitu jenis manusia pribumi di gugusan Kepulauan Melayu atau dalam bahasa Inggris "The Malay Archipelago". Wilayah ini termasuklah bumiputera dari Siam, Semenanjung Tanah Melayu, Kepulauan India Timur (East Indies) yang sekarang digelar Indonesia dan pulau-pulau yang sekarang digelar Philipines (Shafie, 1995).

Seorang Melayu adalah seseorang yang beragama Islam, berbahasa Melayu, beradat Melayu dan mengakui Melayu (Luckman Sinar, 2001). Kemudian istilah Melayu yang dipakai di Bangka Belitung mempunyai beberapa penafsiran antara lain pertama, merujuk pada mereka yang beragama Islam. Dengan penggunaan rujukan ini maka "siapa saja" yang beragama Islam dapat digolongkan sebagai orang Melayu. Di Bangka setiap orang yang masuk Islam dan bersunat atau berkhitan disebut dengan masuk Melayu. Selanjutnya di Bangka ada orang Mapur (suku terasing) yang sudah masuk Islam digolongkan sebagai orang Melayu (sedangkan yang tidak beragama Islam menyandang sebutan orang Lom, yang bermakna "Lom (belum) masuk Islam". Tentu saja dengan rujukan ini orang Cina yang masuk Islam, secara ringan hati diterima dimasyarakat sebagai orang Melayu (walaupun pada awalnya kebanyakan pekerja parit dari Cina kawin dengan perempuan Melayu). Sebelum agama Islam menjadi agama yang dianut oleh masyarakat Bangka, pada sekitar abad 16, penduduk asli, dikenal dengan sebutan "orang darat (disebut juga orang gunung)" dan "orang laut". Pada tahun 1803, J. Van Den Bogaart seorang pegawai Pemerintah Kolonial Belanda mengunjungi Bangka dan mendeskripsikan bahwa ada empat kelompok atau group masyarakat yang mendiami Pulau Bangka (Heidhues, 1992;87). Pada waktu itu tinggal di Pulau Bangka yaitu, orang-orang Cina, orang Melayu termasuk di dalamnya etnis lain dari berbagai pulau di Nusantara, Hill People

sering disebut orang gunung, atau orang darat sekarang masih tersisa disekitar Gunung Maras yang disebut komunitas adat masyarakat Mapur dan Sea Dwellers disebut orang laut seperti komunitas masyarakat Sekak yang masih tersisa di Kedimpel, Tanjunggunung dan Jebu. Horsfield sebagaimana dikutip Heidhues pada tahun 1813 mencatat bahwa dimasa itu orang darat atau orang gunung dan orang laut masih sedikit dipengaruhi oleh Islam. Ini menjadikan alasan J. Van Bogaart tidak menggolongkan orang darat dan orang laut sebagai orang Melayu. Kemudian istilah Melayu juga dirujuk berdasarkan persamaan penggunaan bahasa induk yaitu bahasa Melayu Bangka. Sebagaimana daerah lain di Nusantara Pulau Bangka memiliki bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakatnya yaitu Bahasa Daerah Melayu Bangka. Dalam bahasa Melayu Bangka secara umum, bunyi [e] ditulis sebagai é dan diucapkan seperti pada ngapé, siapé, bunyi [e] ditulis sebagai e seperti kemane, siape, pada daerah Bangka Barat (Mentok bunyi gabungan huruf [a] dan [e] dibaca sebagai e lemah ditulis dengan lambang ð seperti contoh tumbðk, empðs, dan ada tanda baca yang dipakai sebagai berikut /e/ □ Elang, perimpeng, kemane, ape. /é/ □ siapé, kemané, apé dan tanda ? □ dibaca huruf /q/ contoh aso? Dibaca /asoq/. Tanda ? dan q dibaca sebagai klemah, huruf GH=/R/ contoh tepeghuq, dibaca/tepe Ruq/. Kesenambungan penggunaan bahasa Melayu Bangka sebagai bahasa ibu antar generasi (intergenerational mother tongue continuity) saat ini merupakan salah satu identitas atau jatidiri dari masyarakat Melayu Bangka. Saat ini bahasa daerah Melayu Bangka mempunyai lima dialek utama yaitu dialek Mentok, dialek Belinyu, dialek Toboali, dialek Sungailiat dan dialek Pangkalpinang (Silahidin, 2001). Dialek tersebut seperti, bahasa Bangka dialek Toboali, Bangka Selatan dengan ciri, dalam pengucapan huruf S sering diucapkan atau diganti dengan huruf H seperti sabun menjadi habun namun tidak semua huruf S berubah menjadi H seperti susu tetap susu bukan huhu, sisir tetap sisir tidak menjadi hihir. Kemudian bahasa Bangka dialek Pangkalpinang vokal umumnya sama dengan bahasa Bangka secara umum seperti [e] yang diucapkan é seperti siapé, letéh, ngapé lalu vokal U diucapkan menjadi O seperti déq kaloq a artinya tidaklah, ku jadi ko artinya aku, kemudian adalah bahasa Bangka dialek Belinyu (Bangka Utara), vokal a dalam bahasa Indonesia dan e dalam bahasa Bangka dialek yang lain berubah atau sering diucapkan o pada ragam dan dialek Belinyu khususnya pada akhir kata seperti contoh belanja menjadi belanjo, mengapa menjadi ngapo dan terakhir bahasa Bangka dialek Mentok (Bangka Barat), vokal a dalam bahasa Indonesia, é dan o dalam bahasa Bangka dialek yang lain diucapkan e seperti contoh siapa menjadi siape, apa menjadi ape (Hartini dkk, 2003). Namun ada hal yang spesifik dalam ragam dan dialek bahasa Mentok ada gabungan huruf gh yang dibaca R contoh légégh dibaca légér artinya tong atau drum. Dalam bahasa daerah Melayu Bangka tidak ada perbedaan istilah halus (kromo) dengan bahasa biasa (ngoko), tapi ada istilah kata ganti sebagai penghormatan untuk orang tua seperti enté, ikam (artinya kamu untuk orang yang lebih tua), datu? (dia) dan hade' kata ganti untuk orang ketiga terhadap orang yang lebih tua pada bahasa Bangka dialek Toboali (ibukota Kabupaten Bangka Selatan) dan Koba (ibukota Kabupaten Bangka Tengah). Sebutan datu? disini tidak hanya terbatas pada kata ganti untuk orang ketiga terhadap orang yang lebih tua akan tetapi lebih ditujukan kepada penghargaan dan penghormatan kepada seseorang yang sangat dihormati di masyarakat. Dalam ungkapan tradisional masyarakat dikenal beberapa sebutan datuk yaitu Datuk Tematuk yang berarti orang yang sudah tua dan memiliki sifat bijaksana, Datuk Suntuk yaitu orang yang dituakan karena usianya memang sudah tua kemudian Datuk Belatuk yaitu orang yang sudah tua tetapi sifatnya kurang baik atau merusak (Elvian, 2006;95).

D. Sistem Sosial Politik

Masyarakat Melayu Bangka menganut sistem sosial kemasyarakatan sebagaimana suku bangsa Melayu pada umumnya. Bagi masyarakat Melayu Bangka kontak dengan dunia luar adalah suatu hal yang biasa karena wilayah tempat tinggal orang Melayu Bangka kebanyakan menghuni wilayah pesisir dan bandar. Ada tiga kemungkinan bagi suatu masyarakat dalam menghadapi sentuhan dengan dunia luar (budaya asing). Kemungkinan yang pertama adalah melawan, kedua menyingkir, dan yang ketiga menerima. Tampaknya masyarakat Melayu Bangka memilih alternatif yang ketiga yaitu menerima budaya asing tetapi dengan syarat tidak merusak jatid dirinya. Orang Melayu Bangka sangat ramah dan memiliki sikap toleransi serta menjadi tuan rumah yang adil. Tetapi jika terdesak, orang Melayu sangat melawan dan bisa mengamuk. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Budisantoso, dkk (1986) mengatakan bahwa struktur sosial masyarakat Melayu terbuka, artinya, mereka menerima siapa saja dengan catatan tidak mengusik adat istiadat (budaya) mereka yang bernafaskan Islam, sehingga budaya Melayu tetap kekal sebagaimana yang diikrarkan oleh Laksamana Hang Tuah yang sangat terkenal itu, yaitu: "Tuah sakti hamba negeri, Esa hilang dua terbilang, patah tumbuh hilang berganti, Tak Melayu hilang di bumi".

Keterbukaan struktur masyarakat Melayu dan kebudayaannya sangat memungkinkan untuk mengakomodasi perubahan-perubahan kebudayaan dan penyerapan unsur-unsur kebudayaan yang berbeda-beda, sepanjang perubahan dan penyerapan tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama Islam, adat istiadat dan sopan santun Melayu. Itu pula sebabnya orang Melayu di Kepulauan Bangka Belitung cenderung dapat menerima kehadiran orang-orang lain yang bukan Melayu untuk hidup bersama dan membaur dalam suatu komunitas, baik dalam konteks pemukiman, kampung, rukun warga, maupun dalam konteks bertetangga atau bersebelahan rumah, bahkan banyak pula yang sudah merambah dalam bentuk hubungan yang lebih dekat lagi yaitu ikatan perkawinan (Nuraini, 2007;8). Sebagai contoh bagaimana rukunnya masyarakat Melayu dengan orang - orang Cina di Bangka sehingga ada pepatah yang mengatakan "Fangin Tongin Jitjong" yang berarti orang Melayu dan orang Cina yang tinggal di Bangka sama saja tidak ada perbedaan. perkawinan antara orang Cina dengan orang Melayu di Bangka merupakan hal yang biasa, malah ada anggapan bahwa orang Cina Bangka sekarang adalah keturunan perempuan Melayu karena pada waktu mereka datang ke Bangka sebagai pekerja-pekerja di tambang-tambang timah (parit) mereka tidak membawa anak dan istri. Dalam bahasa Cina setempat dikenal istilah mencari "Fan to" yang berarti mencari teman hidup atau pasangan hidup, yaitu perempuan Melayu.

Wilayah administratif kecamatan di Pulau Bangka terdiri atas beberapa desa, sedangkan teritorial terkecil dari desa adalah dusun atau kampung dan dikepalai oleh seorang kepala kampung yang disebut juga dengan sebutan Gegading. Setiap keputusan tentang kepentingan kampung dan masyarakat banyak selalu dimusyawarahkan antara kepala kampung (gegading) bersama para datuk atau orang-orang yang dituakan dan dihormati, para dukon kampung, tokoh pemuda dan pemuka agama (penghulu). Hasil musyawarah merupakan keputusan bersama yang harus dilaksanakan pula secara bersama-sama, sesuai kata pribahasa "bulat air karena buluh, bulat kata karena sepakat". Pemimpin-pemimpin masyarakat di atas sangat bertanggungjawab kepada masyarakat dan bertanggungjawab pula kepada keputusan yang telah dibuat untuk kepentingan bersama. Pemimpin harus memperhatikan dan selalu dekat dengan masyarakat yang dipimpinnya. Pemimpin sangat dihargai oleh masyarakat dengan cara yang wajar dan tidak berlebih-lebihan seperti pepatah pemimpin itu dimajukan selangkah dan dinaikkan seranting.

E. Sistem Religi dan Kepercayaan

Sebagai suatu sistem religi, menurut Koentjaraningrat, kepercayaan masyarakat terdiri dari unsur/komponen, yaitu :

1. Emosi, yang menyebabkan manusia bersikap religius. Emosi adalah suatu getaran jiwa yang dapat menggerak jiwa manusia baik secara individu maupun kelompok
2. Sistem keyakinan yang mengandung segala keyakinan manusia tentang supra natural, wujud alam gaib, nilai dan norma dari kepercayaan
3. Sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan dewa-dewa, supranatural atau makhluk-makhluk yang mendiami alam gaib. Ritus (upacara suci) ini menyangkut hal ibadat yang dilakukan dan ini dapat diamati, termasuk mantra, ucapan-ucapan tertentu, samadi, nyanyian, doa, pemujaan, melakukan kurban dan sebagainya. Fungsi upacara ini adalah selain untuk memperkuat keyakinannya, juga memperkuat sistem dan nilai sosial yang ada dalam masyarakat.
4. Umat dan kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan tersebut, seperti suku bangsa dan lain-lain.

Kepercayaan masyarakat mempunyai fungsi antara lain :

1. Produktif, termasuk semua praktek ilmu gaib yang menyangkut kegiatan produksi misalnya bercocok tanam, pembuatan alat, kegiatan dalam perdagangan dan lain-lain
2. Protektif/penolak, termasuk segala praktek ilmu gaib untuk menghindari atau menolak bencana, baik bagi tumbuhan (tanaman) atau hewan dan praktek ilmu gaib untuk menyembuhkan penyakit manusia, seperti upacara tolak bala, tolak penyakit
3. Agressif, semua perbuatan ilmu gaib yang bertujuan merugikan, menyerang, menyakiti dan membunuh
4. Meramal, praktek meramal berdasarkan perhitungan ilmu perbintangan

Masyarakat percaya kepada dukon, yaitu orang yang memiliki kekuatan supranatural karena dianggap dapat mendatangkan dan mengusir roh dan makhluk halus yang berada di berbagai tempat seperti kampung, sungai, payak, lelap, hutan, bukit, gunung, tanah padang dan umu. Dukon yang mengamankan makhluk halus di kampung disebut dengan dukon kampung, sedangkan yang mengamankan makhluk halus di sungai disebut dukon sungai. Menurut kepercayaan, makhluk-makhluk halus tersebut berasal dari tanah Arab, berada di atas angin, berasal dari wali empat, duduk di Jabal Qubis dan Jabal Nur dari negeri meka'. Hulubalanganya berkedudukan di Sungai Aur, Sungai Udang dan Sungai Mayang. Makhluk-makhluk halus itu kemudian dari atas angin meniti awan, meniti angin, meniti guntur, meniti arus turun ke Gunung Tajam di Pulau Belitung. Eksistensi makhluk-makhluk supranatural tersebut di atas menjadi sesuatu yang nyata. Oleh karena itu pemahaman mengenai makhluk supranatural harus dikaitkan dengan sistem pengetahuan budaya (Steven, 1990;125), dalam hal ini sistem kosmologi pada suatu masyarakat. Makhluk-makhluk halus inilah yang diamankan dukon dari waktu ke waktu sepanjang masa agar tidak mengganggu manusia atau dalam istilah dukon disebut umat Nabi Muhammad. Menurut sebutannya orang Bangka yang telah memeluk agama Islam disebut umat Nabi Muhammad sedangkan yang belum memeluk agama Islam disebut dengan sebutan orang Lum yang berarti belum Islam. Ketika makhluk halus mulai mengganggu penduduk kampung yang memanfaatkan dan menggunakan sungai sebagai salah satu sumber

mata pencahariannya dengan gangguan-gangguan buaya nakal, buyut atau makhluk halus lainnya, maka sungai tersebut harus ditaber, begitu juga dengan kampung, hutan dan ume apabila diganggu oleh makhluk halus misalnya diganggu dengan wabah penyakit, seringnya orang sesat di hutan atau ume yang diserang hama, maka harus dilakukan upacara taber. Dalam kepercayaan masyarakat setelah selesainya pelaksanaan upacara taber diharapkan tidak ada lagi gangguan-gangguan makhluk halus terhadap manusia. Gangguan makhluk halus biasanya terjadi kalau manusia kehalen yaitu membuat banyak kesalahan terhadap makhluk-makhluk halus, seperti melanggar pantangan, mengganggu daerah yang dianggap rit atau terlarang. Pantangan terdiri atas sesuatu yang dilarang untuk diucapkan, dilarang untuk diperbuat dan dilarang untuk dibawa. Orang yang diganggu oleh makhluk halus disebut tekene. Orang yang tekene memerlukan bantuan dukon untuk mengusir, menangkai atau mengobatinya. Menangkai biasanya dilakukan dukon dengan memberi orang yang tekene dengan jimat dan mengobati biasanya dilakukan dengan jampi dan mantera di air dan dengan menggunakan limau atau jeruk langir, misalnya untuk menawar orang yang tekene dengan jampi dan mantera: "Segala' gali name yang laki; segala galai name yang bini; segulang guleng sebungkang name raje ka; sembuh hane; sembuh hini; hini sembuh duluk; hane sembuh dudi; hak tawar tajam tumpul bise tawar berkat laila". Setelah diobati dukon biasanya orang yang tekene memberikan upah sebagai sarat yang disebut pmasin. Menurut kepercayaan masyarakat orang yang tekene hingga disambar dan di makan buaya karena kepunen dan lupa nyalet (lupa makan atau mencicipi sedikit makanan yang telah terhidang) sebelum berangkat ke sungai sehingga dimakan buaya, dalam penglihatan buaya, orang yang dimakan rupanya seperti kera.

Taber juga dilakukan masyarakat terhadap hutan, kampung, bukit, gunung maupun ume. Dalam pelaksanaannya peran dukon sangat dominan sebagai orang yang memiliki kekuatan supranatural. Pada pelaksanaan taber kampung dilakukan untuk mengusir roh-roh jahat yang mengganggu masyarakat. Roh-roh tersebut dianggap jahat atau mengganggu, menyebabkan munculnya berbagai macam wabah penyakit serta timbulnya berbagai bencana. Upacara dilakukan pada malam hari biasanya setelah maghrib, dipimpin oleh seorang Pawang atau dukon kampung. Setelah dilaksanakan upacara khusus di balai desa, Pawang atau dukon berjalan dari ujung keujung desa berikutnya dengan membawa mayang pinang dan menaburkan air yang telah dijampi atau dimantera ke kanan dan ke kiri jalan. Setelah upacara naber kampung biasanya masyarakat berpantang untuk bersiul di malam hari. Taber dilakukan juga terhadap manusia yang disebut dengan mandi tepung tawar, semuanya bertujuan untuk menawar dari segala bala dan musibah. Manusia selalu ingin menampakkan dan menampilkan identitas atau jatid dirinya dalam realitas kehidupan baik dalam kehidupan kelompok maupun dalam kehidupan yang lebih luas yaitu masyarakat, tampilan identitas atau jatid diri tersebut tampak dalam peristiwa-peristiwa budaya yang melingkupi kehidupan manusia baik dalam tataran linear maupun dalam tataran siklus. Dalam menjalankan keteraturan atau ketidakteraturan dan tingkatan-tingkatan dalam kehidupan, dijumpai tahapan-tahapan krisis dalam kehidupan (crisis rate), biasanya masa-masa krisis tersebut dilalui oleh manusia dengan melakukan upacara-upacara tertentu baik yang dapat diterima secara rasional atau juga melalui upacara yang tidak rasional yang sifatnya sacral, pseudo sacral dan supranatural, semua upacara itu dilakukan agar tahapan-tahapan krisis kehidupan tersebut dapat dilalui dengan selamat, misalnya upacara tujuh bulanan bayi dalam kandungan, upacara perkawinan atau pernikahan, mengalami musibah yang terus menerus pun perlu diadakan upacara seperti diruwat atau ditaber (*purification*), bahkan kematian pun diupacarakan.

Peristiwa budaya dapat berupa tradisi budaya atau kebiasaan budaya (*cultural habits*), suatu peristiwa yang terjadi sering menjadi simbolik dari makna-makna tertentu yang harus dipahami, diyakini dan dipatuhi oleh masyarakat secara mendalam maknawinya sebagai ajaran tentang perilaku manusia yang beradab, berisi kesopanan dan nilai-nilai luhur masyarakat. Disamping kebiasaan-kebiasaan budaya terdapat pula aturan-aturan budaya (*cultural law*)

, seperti aturan dalam perkawinan, setelah upacara akad nikah selesai, kedua mempelai tidak diperbolehkan tinggal satu rumah atau tidur bersama tetapi harus menempuh upacara adat jemputan dan mandi tepung tawar serta adat ngulang runot atau berambéh. Malam pertama mempelai laki-laki dijemput oleh utusan mempelai wanita untuk tidur di rumah mempelai wanita. Jemput menjemput ini dilakukan oleh mempelai wanita sampai malam ketiga. Pada malam pertama dan kedua mempelai belum boleh tidur bersama, pada malam ketiga baru kedua mempelai dapat tidur bersama. Setelah kedua mempelai melewati malam ketiga, pada keesokan harinya diadakan upacara adat mandi tepung tawar, alat-alat yang dipersiapkan terdiri dari semangkok air tolak bala yang melambangkan kesejukan, kedamaian, pembersih diri lahir dan batin kemudian terdapat tepung kuning yang melambangkan rezeki yang murah dan tak putus, keturunan yang tak habis, marwah yang tak punah, kemudian terdapat tepung putih yang melambangkan kesucian lahir dan batin, membasuh segala yang kotor, mencuci segala yang buruk, membuang segala yang busuk, lalu ada jeruk nipis belah empat yang melambangkan keharuman dunia akherat, mengharumkan kehidupan berumah tangga, mensucikan hati dan pikiran, mengharumkan nama dan mewangikan marwah, kemudian ada sebuah ketupat lepas yang melambangkan kebersamaan, persatuan, senasib sepenanggungan, dan yang terakhir tangkok dua buah yang melambangkan upaya pekerjaan dan penghidupan yang halal dan berkah. Cara mandi tepung tawar ini bermacam-macam, dapat dilakukan oleh pihak laki-laki dahulu baru kemudian pihak wanita, atau dimandikan sekaligus bersama-sama dengan duduk bertolak belakang, cara lain adalah memandikan kedua mempelai dengan air jeruk nipis sekaligus keseluruhan tubuh mempelai. Kemudian kedua mempelai mengulum air tolak bala dan menarik ketupat lepas. Mandi tepung tawar ini dilaksanakan biasanya dipimpin oleh seorang wanita yang sudah tua. Upacara mandi tepung tawar yang dilakukan kedua mempelai pada malam ketiga (malam pengantin) setelah pelaksanaan akad nikah, memiliki makna simbolik tentang upaya untuk menghindari dan mengatasi segala permasalahan dan bala dalam mengarungi bahtera kehidupan rumah tangga ke depan serta agar mereka hidup rukun dan damai, dikarunia keturunan yang baik dan mudah dalam rezeki dan pencaharian.

Upacara tradisional itu tidak saja merupakan tingkah laku resmi yang dibakukan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditujukan kepada kegiatan sehari-hari, akan tetapi juga mempunyai kaitan dengan kepercayaan di luar kekuasaan manusia (*supernatural power*) (Yunus, 1992:4). Kekuatan supernatural itu berupa roh-roh dan makhluk halus yang diyakini keberadaannya oleh manusia. Manusia demi keselamatannya mengadakan hubungan dengan kekuatan supernatural tersebut dalam bentuk upacara. Dengan demikian, upacara tradisional sesungguhnya tidak saja sebagai referensi sosial budaya, tetapi juga sebagai stimoli of emotion dan petunjuk tentang kepercayaan yang dianut oleh masyarakat pendukungnya. Pada masa dahulu, penyelenggaraan upacara tradisional sangat dominan mewarnai kehidupan suatu masyarakat. Keberadaan upacara tradisional dapat dikatakan menjadi bagian yang membentuk jati diri masyarakat pengembannya, sehingga upacara tradisional menjadi salah satu aktivitas yang harus dilakukan. Agar maksud dan makna yang terkandung dalam penyelenggaraannya

memberikan legitimasi kepada mereka sebagai warga dari masyarakat. Upacara tersebut diselenggarakan sesuai dengan kebiasaan yang mereka lakukan secara turun temurun. Pada masa sekarang, penyelenggaraan upacara tradisional dapat dikatakan tidak seperti dulu lagi, artinya telah banyak perubahan atau pergeseran yang terjadi, menyangkut tata cara dan hakekat yang dikandungnya. Hal ini sebagai konsekuensi dari perkembangan zaman yang cenderung lebih memperhatikan hal-hal yang baru dan modern. Kebiasaan-kebiasaan tradisional, seperti penyelenggaraan upacara tradisional, mulai dilupakan dan tidak dijadikan suatu keharusan untuk melaksanakannya. Situasi tersebut apabila tidak segera ditanggulangi akan mengakibatkan upacara tradisional, sebagai sarana sosialisasi, sedikit demi sedikit akan kehilangan fungsi, transformasi sosial budaya kepada generasi berikutnya akan mengalami hambatan dan tentunya akan semakin dilupakan. Padahal dalam penyelenggaraan upacara tradisional tersebut terkandung nilai-nilai budaya yang patut dilestarikan dan diwarisi oleh generasi muda.

F. Dinamika Masyarakat

Orang Melayu Bangka sangat mengutamakan musyawarah dan mufakat dalam segala hal seperti dalam hal perkawinan dengan cara betason. Melaksanakan pembangunan negeri dengan adat nganggung sepintu sedulang, juga dalam mengerjakan ladang atau ume dan mendirikan rumah dengan besaoh. Masyarakat juga sangat menjaga moral, penjagaan moral sangat dipentingkan pada masyarakat Melayu yang Islam, terutama dalam hal budi sebagai perlambang dari peradaban yang tinggi seperti budi daya, budi bahasa, budi pekerti dan lain-lain. Konsekuensi dari budaya budi itu, orang Melayu mengutamakan sopan-santun, bercakap tidak kasar, bahkan menegur orangpun dengan menggunakan pantun, berbaju menutup aurat dengan pakaian yang disebut baju kurung dan pakaian Paksian. Seseorang dalam berpakaian harus dapat memfungsikan pakaian yang melingkupi tubuhnya (mengurung) sebagai pelindung tubuh dari cuaca dan iklim, fungsi keamanan karena tertutupnya aurat, memiliki nilai kesopanan dan fungsi keindahan serta keanggunan. Dari segi warna pakaian yang dikenakan dapat diketahui status pernikahannya serta warna yang sama untuk pakaian atas dan bawah sebagai symbol keserasian dan keselarasan dalam kehidupan. Menurut tradisi, jenis pakaian adat untuk wanita dibedakan antara pakaian seorang gadis, wanita setengah baya dan pakaian orang-orang tua. Biasanya pakaian adat ini memiliki empat macam corak warna bagi wanita dan hanya ada satu corak warna untuk pria. Bahan pakaian biasanya terbuat dari kain dasar tenun asli. Untuk baju kurung biasanya menggunakan warna merah tua, warna ungu terung atau warna ungu kemilik (sejenis umbi-umbian yang ditanam di ume), warna biru muda ataupun warna biru tua. Para gadis atau dayang biasanya lebih suka memilih warna merah tua untuk baju kurung. Pilihan ini juga disukai oleh wanita-wanita yang belum bersuami dan kadang dilengkapi pakaian kain sarung bersusur atau berbenang emas serta selendang bersusur (Elvian, 2006;15).

Selanjutnya orang Melayu menjauhkan pantangan dan larangan agama serta adat, tidak mempermalukan orang, menjaga marwah keluarga dan keturunan serta harga diri (contoh tentang kebiasaan budaya pembuatan rumah vernakuler masyarakat Bangka, pada bagian belakang rumah dekat dapur biasanya dibuat pintu yang sering disebut dengan Pintu Penebus Malu). Masyarakat sangat menghargai fungsi tanah karena tanah adalah kepunyaan kesatuan hukum kampung dan bukan kepunyaan pribadi. Hasil hutan dan tanah dapat saja dikerjakan oleh masyarakat asal seizin Kepala Kampung jika ternyata tidak ada yang mengklaimnya. Tetapi apabila tanah ditelantarkan dan tidak dikerjakan menurut tujuan semula, maka tanah

dapat diambil kembali oleh kesatuan hukum (*rechtsgeenschap*) untuk diberikan kepada orang lain yang memerlukannya. Kemudian ada bagian tanah yang difungsikan untuk hal-hal tertentu seperti untuk kuburan, tempat yang dikeramatkan, tanah untuk perluasan kampung, tanah untuk konservasi alam seperti kelekak, lelap, tumbek, hutan larang, kebun atau ladang rumbia. Disamping hal di atas masyarakat Melayu Bangka memiliki semangat kebersamaan, seperti pepatah yang menyebutkan "Persahabatan tidak dapat ditukar dengan uang dan kekayaan", kemudian orang Melayu Bangka sangat cinta pada negerinya seperti pepatah "dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung".

G.Kesenian yang Dominan

Kesenian merupakan tradisi yang melekat dalam masyarakat dan sebagai aspek yang penting bagi kesempurnaan masyarakat dan budaya. (Yusuf dkk, 1995/1996;3). Selanjutnya ditambahkan oleh Yusuf dkk, bahwa keragaman kesenian tradisional dari masing-masing unsur kebudayaan amat ditentukan dari cara bagaimana kebudayaan tersebut merespon dan mencitrakan lingkungan sebagai bagian dari pencitraan lingkungan yang tergolong aktif (Yusuf dkk, 1995/1996;8). Kesenian yang dominan pada masyarakat Melayu Bangka secara umum adalah tari dan musik Dambus, tari ini diambil dari nama alat musik utama pengiringnya yaitu Dambus, berupa sejenis alat petik terbuat dari kayu yang ujungnya berbentuk kepala Rusa atau Kijang (kepala dan tanduk Rusa hasil Belapun (berburu) sering dijadikan sebagai hiasan rumah orang Bangka dan bahkan berfungsi sebagai tempat meletakkan Kopiah dan gantungan pakaian yang baju habis dipakai). Dambus menggunakan tiga nada, setiap nada terdiri dari dua buah tali yang biasa digunakan untuk memancing (senar pancing). Susunan nada Dambus adalah; tali 1 = F, tali 2 = C dan tali 3 = G. Tali 3 (G) adalah nada paling rendah. Sebagai alat melodis, Dambus hampir dapat dipakai dalam setiap jenis musik tradisional Melayu Bangka yang dimainkan dalam bentuk nada dan syair yang bernuansa penyambutan, penghormatan, peringatan, helatan, syukuran, khitanan, perayaan upacara, percintaan atau dalam bentuk nuansa keagamaan. Tari dan musik Dambus dilakukan pada saat bulan purnama tiba sambil melepas lelah setelah bekerja seharian di ume atau ladang. Penari berdendang dalam bentuk pantun yang menggambarkan sukaria, kadang-kadang juga tentang kesedihan. Alat musik pengiring disamping dambus adalah 2 buah gendang, 1 buah gong dan 1 buah tamborin. Tari Dambus ditarikan berpasangan dengan kostum teluk belanga, baju kurung panjang, kebaya panjang, kain songket dan selendang.

Disamping itu berkembang pula tari Campak yaitu jenis tari pergaulan, tarian ini dilakukan biasanya setelah panen padi di ume, pada saat pesta perkawinan, pesta kampung atau pada saat terang bulan purnama, tarian dilakukan dua atau tiga orang wanita, yang diiringi oleh empat orang pemusik yaitu yang memainkan 2 buah gendang pendek, 1 buah tawak-tawak dan 1 buah biola. Penari mengenakan busana kebaya panjang dan kain songket dengan memegang sapu tangan sebagai properti tarian, sambil menari, penari berpantun untuk menggoda pemuda untuk naik ke atas panggung dan menari bersama. Pola gerakan tarian sangat monoton namun terasa enerjik dan telah memasyarakat serta membaku sehingga sulit untuk merubahnya menjadi gerakan yang dinamis. Komposisi tari Campak dalam apresiasi gerak seperti kaki, tangan, pinggul dan leher aktif bergerak menurut irama, selanjutnya gerakan kaki membentuk pola segitiga, kemudian gerakan maju mundur sebagai simbolik pengenalan, dan gerakan maju mundur tukar tempat posisi penari secara pasangan atau di luar pasangan dengan posisi lain dan terakhir beberapa variasi gerakan tergantung penari, berputar melingkar. Dari gerakan tari Campak tersebut tergambar dinamika kehidupan masyarakat Melayu Bangka

yang penuh dengan nilai sopan santun (berpegangan antara laki laki dan perempuan tidak secara langsung melainkan dengan menggunakan sapu tangan). Kemudian berpantun merupakan kesusasteraan yang berkembang pada masyarakat, berfungsi sebagai sarana komunikasi, nasehat, sindiran, aturan dan keceriaan, juga di dalam kegiatan seni seperti pada seni musik selalu dimasukkan syair-syair berupa bait pantun seperti pada musik dan tari dambus serta tari campak. Gladys Andrews Fleming mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Creative Rhythmic Movement*, "bahwa lagu tari adalah kelengkapan gerakan, merangsang dan memberikan berbagai irama. Dalam hal ini irama, lagu dan gerak bersama-sama memikat satu sama lain". Tari-tarian di Bangka selalu diikuti oleh lagu dari bait-bait syair-syair pantun untuk menghidupkan tarian. Kadangkala penari terangsang oleh nyanyian dan lagu dari si penyanyi secara perorangan maupun bersama-sama, misalnya salah satu pantun pada tari campak: Burung elang terbang melayang, Hinggap berenti di pondok ume, Cantik manis si urang dayang, Nek diambik siapa yang punye. Bait pantun yang lain misalnya: Hari-hari menanam betik, Betik ditanam di ladang ume, Hari-hari mengenang adik, Rupe e adik ade yang punye

H. Organisasi Sosial Kekerabatan

Organisasi sosial kekerabatan adalah organisasi yang keanggotaannya didasarkan pada hubungan-hubungan kekerabatan tertentu. Hubungan kekerabatan ini mungkin diruntut mengikuti garis bapak (patrilineal), mungkin melalui garis ibu (matrilineal), bisa pula mengikuti kedua-duanya (bilateral) atau kombinasi, yakni melalui ibu untuk organisasi tertentu dan melalui bapak untuk organisasi yang lain (bilineal). Sedikitnya ada dua indikator untuk memahami sistem kekerabatan dari tiap-tiap suku bangsa, yaitu prinsip garis keturunan dan istilah-istilah kekerabatan yang berlaku di dalam suatu kelompok masyarakat tersebut.

1. Prinsip keturunan

Menurut Koentjaraningrat, sistem kekerabatan dari tiap-tiap suku bangsa merupakan rangkaian yang kompleks dari hubungan antar individu (1958;261). Salah satu unsur terpenting dari sistem kekerabatan adalah prinsip garis keturunan, karena prinsip inilah pada gilirannya yang mewarnai hubungan antar individu dan menentukan kedudukan serta peranan tiap-tiap individu dalam pergaulan dengan kerabat maupun masyarakatnya. Kelompok kekerabatan terkecil pada masyarakat Melayu Bangka yaitu suatu kelompok kekerabatan sebagai akibat dari perkawinan (keluarga batih monogami), dimana anggotanya terdiri dari seorang suami, seorang istri dan anak-anak mereka yang belum kawin. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa orang Melayu Bangka menganut prinsip garis keturunan bilateral, yaitu memperhitungkan pertalian keluarga berdasarkan garis ayah dan ibu. Hal inilah yang menyebabkan tata pergaulan dan kewajiban sosial baik kepada pihak ayah dan pihak ibu memiliki kekuatan yang sama, sehingga kewajiban anak terhadap keluarga ayah dan keluarga ibu sama kuatnya. Menurut Koentjaraningrat, prinsip garis keturunan yang menentukan sistem kekerabatan tiap-tiap individu di dalam kehidupan masyarakat, sedikitnya dipandang dari 3 (tiga) sudut yaitu : dari sudut batas lingkungan pergaulan para individu diantara kaum kerabat; dari sudut usaha seluruh kelompok kerabat untuk memelihara kelangsungan hak dan kewajiban terhadap harta dan aktivitas dari kelompok ke dalam suatu golongan yang terbatas; dari sudut adat menetap setelah kawin dan sebagai orang dewasa ikut aktif di dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan sudut pandang yang pertama, orang Melayu Bangka dapat dikatakan menganut prinsip bilateral, sebab lingkungan pergaulan seseorang berada di lingkungan antara kerabat ayah dan ibu. Dari sudut pandang yang kedua, yaitu usaha seluruh kelompok kekerabatan

untuk memelihara kelangsungan hak dan kewajiban terhadap harta warisan dan aktivitas kelompok ke dalam satu golongan yang terbatas, adalah bilateral. Salah satu contoh pewarisan harta benda, sebagai berikut; setelah manusia lahir, kemudian berkembang biak atau beranak cucu. Setelah itu, kehidupan setiap orang akan berakhir. Manusia yang pada masa hidupnya selalu berusaha mengumpulkan segala kebutuhannya sendiri maupun keluarganya, setelah meninggal umumnya mempunyai sesuatu yang bisa diwariskan kepada keturunannya. Hal ini hampir terjadi pada sebagian besar suku bangsa di dunia yang dibuktikan, bahwa hampir di setiap suku bangsa, sistem pembagian warisan berdasarkan adat istiadat yang berlaku pada komunitas atau suku bangsanya sendiri. Harta atau sesuatu yang dapat diwariskan tersebut dinamakan warisan. Apabila manusia meninggal, maka ia akan meninggalkan warisan dan warisan ini akan dibagikan kepada ahli waris yang berhak menerima. Pembagian warisan adalah suatu cara penyelesaian hubungan-hubungan hukum dalam masyarakat yang melahirkan sedikit banyak kesulitan akibat dari wafatnya seseorang. Warisan adalah segala sesuatu hak milik yang ditinggalkan oleh si mati. Dalam pembagian warisan kita mengenal tiga unsur penting, yaitu pewaris atau orang yang meninggal, warisan atau harta yang ditinggalkan dan ahli waris atau orang yang berhak menerima harta yang ditinggalkan. Warisan berupa ilmu ghaib dan kanuragan biasanya diturunkan atau diwariskan lewat mimpi atau melalui proses belajar dengan cara mandi limau atau disebut belangir sedangkan terhadap benda pusaka biasanya diberikan sesuai dengan pesan yang meninggal semasa masih hidup atau jenis atau fungsi benda pusaka yang diwariskan, apakah untuk laki-laki atau perempuan. Sistem pembagian warisan yang ada pada masyarakat sama rata antara pria dan wanita. Antara anak laki-laki dengan anak perempuan tidak ada bedanya. Mereka tidak mengenal istilah ahli waris dan penerus kelangsungan hidup keturunan. Semua anak sama dihadapan orangtuanya, laki-laki atau perempuan termasuk anak yang lahirnya cacat. Tidak ada sangsi-sangsi dari masyarakat lainnya apabila suatu keluarga mempunyai anak cacat. Kalau ada anak yang lahirnya cacat, semua itu diterima. Tidak ada orang lain yang mengejek hanya masyarakat sering menafsirkan jenis dan sebab kecacatan seseorang yang disebut dengan naman yaitu seseorang yang lahir mirip kepada sesuatu perbuatan, benda atau makhluk tertentu. Dalam sebuah keluarga sering juga terdapat anak angkat yaitu anak yang diperoleh dari hasil pemberian orang lain dan dikenal juga istilah anak akuk yaitu pengakuan seseorang kepada seseorang sebagai ayah atau bapaknya karena sang anak sering sakit-sakitan atau selalu mendapat musibah.

Sistem perkawinan masyarakat menganut sistem monogami, yaitu satu suami dengan satu isteri. Setiap manusia tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhannya, salah satunya adalah kebutuhan untuk berkembangbiak. Bentuk-bentuk perkawinan dalam masyarakatpun bermacam-macam seperti kawin biasa/normal, kawin gantung, turun ranjang dan sebagainya, dari berbagai bentuk perkawinan tersebut yang dianggap tabu oleh masyarakat adalah kawin akibat kecelakaan dan kawin lari karena merupakan aib bagi keluarga dan masyarakat. Bentuk perkawinan masyarakat adalah eksogami. Sedangkan pola menetap setelah menikah adalah bebas. Pada awal setelah pernikahan untuk sementara menetap di rumah keluarga perempuan. Pada saat menetap di rumah keluarga perempuan, suami berusaha menunjukkan bahwa dia sangat mencintai isteri dan keluarganya dengan cara memperlihatkan tingkah laku dan perbuatan yang baik. Pola menetap uxorikal ini juga adalah bentuk kasih sayang orangtua perempuan terhadap anaknya yang masih perlu mendapat bantuan dan bimbingan terutama dalam mengantisipasi belum tersedianya tempat yang baru, walaupun dalam salah satu tradisi dalam acara adat perkawinan ada acara besumbul/bejejal sebagai simbolik suapan terakhir

atau batas akhir orangtua menafkahi anaknya. Setelah beberapa waktu kemudian, mereka cenderung menetap di kediaman baru atau neolokal. Proses perkawinan dilakukan dalam beberapa tahapan prosesi. Tahap pertama yang mereka lakukan, adalah masa berkenalan atau "betunang", kemudian dilanjutkan dengan kegiatan memantau yang dalam bahasa Melayu Bangka berarti ingin mengetahui seluk beluk tentang perempuan dan keluarganya, selanjutnya dilakukan kegiatan melamar atau meminang.

Sebelum adat melamar atau meminang dilaksanakan, lebih dahulu pihak laki-laki biasanya menunjuk seorang wakil dari lingkungan keluarga yang dipandang mahir bertutur kata dan bijaksana dalam bertindak, agar tidak salah langkah di hadapan keluarga pihak perempuan. Perundingan antara pihak laki-laki dan perempuan dalam melamar dan meminang disebut dengan Betason. Saat tiba waktunya utusan disertai rombongan yang terdiri dari kerabat pihak laki-laki menuju rumah perempuan beserta rombongan dengan membawa sebuah tipak sirih, lengkap dengan isinya. Tipak sirih adalah perangkat adat yang memiliki nilai-nilai filsafat, sering disebut tipak sirih sejuta pesan. Makna filosofis dari tipak sirih tersebut adalah; sirih disimbolkan sebagai atap rumah, pinang disimbolkan sebagai tiang rumah, kapur sirih disimbolkan sebagai semen, gambir disimbolkan sebagai batu bata (dinding rumah), cengkeh disimbolkan sebagai paku dan tembakau disimbolkan sebagai penjaga rumah, makna yang tersirat dalam tipak sirih ini menunjukkan, bahwa yang melamar atau pihak laki-laki telah siap untuk berumah tangga (berkeluarga). Setelah melamar atau meminang dilaksanakan dan telah disetujui serta dikabulkan, maka pihak perempuan mengajukan syarat yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki, syarat ini antara lain tentang Mas Kawin yang merupakan syarat dan permintaan perempuan serta Uang Asep yaitu uang belanja dari pihak laki-laki ke pihak perempuan sebagai lambang kebersamaan dan gotong royong dan membantu pihak perempuan dalam melaksanakan upacara perkawinan. Dalam upacara perkawinan pihak perempuan memerlukan dana serta alat dan kelengkapan yang cukup banyak, disamping itu uang asep dapat pula digunakan untuk persiapan awal kehidupan pasangan setelah perkawinan (bila dana tidak dipakai untuk persiapan perkawinan). Disebut uang asep atau uang hangus karena sepenuhnya menjadi hak pihak perempuan dan amat ditabukan bagi pihak laki-laki untuk mengungkit-ungkit dikemudian hari.

Setelah betason dan mufakat dicapai oleh kedua belah pihak dan uang asep atau uang hangus diserahkan, maka untuk menghadapi saat pernikahan calon mempelai telah dipersiapkan baik fisik maupun mental oleh keluarga, biasanya persiapan dipimpin oleh seorang perempuan yang sudah tua dan berpengalaman dan disebut dengan sebutan Mak Inang. Pertama sekali calon mempelai perempuan melakukan betangas, ini dilakukan agar tubuh calon mempelai wanita berbau harum dan bersih, untuk mandi betangas ini digunakan ramu-ramuan khusus biasanya dengan air bunga setaman. Betangas sesungguhnya bermakna memelihara dan membentuk kecantikan lahiriah untuk perwujudan kecantikan batiniahnya, dalam ungkapan dikatakan untuk membersihkan daki dunia dan menyucikan daki hati. Setelah betangas, kemudian biasanya pada malam hari calon mempelai wanita berpacar untuk memerahkan jari dan bagian telapak tangan agar lebih indah yang disebut berinai atau berpacar. Berinai bertujuan untuk menolak bala, melindungi kedua calon pengantin dari segala kejahatan, baik dari makhluk halus maupun dari pihak lainnya, serta untuk menaikkan seri (cahaya) serta wibawa pengantin. Disamping perempuan berpacar atau berinai, laki-laki juga berpacar.

Selanjutnya pada hari pernikahan calon mempelai wanita dihias oleh seorang perias yang disebut Tukang Cuntok. Biasanya kegiatan adat pernikahan selalu dilakukan pada hari Jum'at karena dianggap hari yang banyak memberikan berkah dan pernikahan dilaksanakan di rumah

calon mempelai perempuan. Acara mengantarkan rombongan calon mempelai laki-laki berangkat menuju rumah pihak mempelai perempuan dengan suatu iring-iringan disebut dengan Ngarak Pengantin, besarnya rombongan menandakan status sosial dan adanya rasa persatuan, kerukunan dan kemegahan dari pihak calon mempelai laki-laki. Setelah upacara akad nikah selesai kedua mempelai selanjutnya harus melaksanakan upacara mandi tepung tawar dan adat jemputan serta adat ngulang runot atau berambeh. Ngulang runot atau berambeh berarti sujud pihak pengantin perempuan ke rumah mertuanya dan bermalam selama dua hari dua malam. Pada malam ketiga barulah mempelai perempuan pulang dengan dibekali berbagai barang seperti kain dan perhiasan. Pada adat ngulang runot, kedua mempelai mengunjungi sanak saudara dari pihak perempuan dan juga dari pihak laki-laki untuk mohon restu, disini biasanya selain petuah-petuah, diberikan pula hadiah dari sanak famili, tujuan dari ngulang runot adalah untuk mempererat tali silaturahmi dengan keluarga atau sesama besan (besan = bil ikhsan).

Perceraian pada masyarakat jarang sekali terjadi, walaupun isteri tidak memberikan keturunan atau anak kepada suaminya, ataupun sebaliknya. Mereka tetap mempertahankan perkawinan. Perceraian terjadi apabila isteri atau suami meninggal dunia dan salah satu ditinggalkan dalam waktu yang relatif lama tanpa berita, maka yang ditinggalkan boleh kawin lagi. Sebagai akibat dari perkawinan yang dilakukan oleh manusia, maka terbentuklah keluarga dan orang-orang yang telah melakukan kewajiban ini sering disebut dengan orang yang telah berkeluarga (Yussuadinata dkk, 1999/2000;32). Dalam proses perkembangan berikutnya, perkawinan akan melahirkan keturunan dan akan membentuk keluarga inti dan keluarga luas (besar). Keluarga inti adalah keluarga yang anggota-anggotanya terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak yang belum menikah, termasuk anak tiri dan anak angkat yang hidup dan bertempat tinggal dalam keluarga tersebut. Konsep ini sesuai dengan pendapat G.P. Murdock, bahwa keluarga inti adalah kelompok manusia yang terikat oleh ikatan-ikatan perkawinan, ikatan darah atau adopsi yang membentuk sebuah rumah tangga yang saling bertindak dan berhubungan dalam masing-masing peranannya sebagai ayah, ibu dan anak-anak yang membentuk dan memelihara kebudayaan. Keluarga inti dapat dibedakan kepada keluarga inti lengkap dan tidak lengkap. Keluarga inti tidak lengkap adalah keluarga yang salah satu unsur atau lebih tidak ada dalam keluarganya, misalnya ibu dan anak-anak atau ayah dan anak-anak. Pada masyarakat Bangka dapat diketahui bahwa keluarga inti sangat dominan. Memang sering dijumpai beberapa pasangan yang baru kawin tinggal di keluarga inti, tetapi biasanya tidak lama, atau disebabkan karena keluarga inti sudah tua. Sedangkan bagi seseorang yang menikah dan mampu, maka dia akan mendirikan rumah tangga sendiri karena pada umumnya mereka adalah petani dan ketika masih tinggal bersama orangtuanya telah dipersiapkan berupa umeh atau kebun yang menjadi miliknya. Setelah menikah, maka biasanya segera berusaha dengan melanjutkan pekerjaan di umeh atau kebun yang telah dipersiapkan orangtua untuknya. Masyarakat tidak mengenal keharusan bahwa setelah menikah pihak perempuan harus tinggal di rumah pihak laki-laki atau sebaliknya. Tetapi dari setiap anggota keluarga (anak), harus ada salah seorang yang tetap tinggal di rumah orangtuanya walaupun mereka sudah menikah. Keluarga luas (extended family) adalah keluarga yang terdiri dari satu keluarga inti senior dengan beberapa keluarga inti junior yang hidup dalam satu rumah tangga, atau dapat pula beberapa keluarga yang tinggal dalam satu halaman dengan rumah tangga sendiri. Penerus keturunan/keluarga tidak hanya anak pertama baik laki-laki maupun perempuan, tetapi salah satu diantara sekian anak-anaknya, misalnya dalam suatu perkawinan dimana anak tersebut belum mampu untuk mendirikan rumahnya, maka ia bersama isterinya tinggal bersama

Makalah Kearifan Lokal

Ditulis oleh Akhmad Elvian

Rabu, 02 September 2009 15:52 - Terakhir Diperbaharui Kamis, 03 September 2009 13:03

Abang

Sebutan untuk saudara laki-laki yang lebih tua

Ayuk

Ayuk

Sebutan untuk saudara perempuan yang lebih tua

Adik

Adik

Sebutan untuk saudara laki-laki atau perempuan yang lebih muda

Sebutan untuk saudara laki-laki ayah atau ibu yang lebih muda atau sebutan untuk saudara perempuan ayah atau ibu yang lebih muda tergantung kepada posisinya di dalam keluarga seperti pak ngah/mak ngah (karena di tengah) tetapi kalau jumlah saudara laki-laki ayah atau ibu yang lebih muda atau saudara perempuan ayah atau ibu yang lebih muda jumlahnya banyak, maka sebutan dapat dilihat dari ciri-ciri fisiknya yang menonjol seperti kalau tubuhnya tinggi (panjang) disebut pak anjang/mak anjang, kalau tubuhnya gemuk disebut pak mok/mak mok, kalau tubuhnya kecil disebut pak cik/mak cik, bisa juga dilihat dari warna kulit, misalnya berkulit hitam disebut pak item/mak item, bila berkulit putih disebut pak uteh/mak uteh. Kemudian sebutan untuk saudara laki-laki ayah atau ibu yang lebih muda atau saudara perempuan ayah atau ibu yang lebih muda yang tidak memiliki anak keturunan disebut dengan pak manang atau mak manang.

I. Organisasi Sosial Non Kekerabatan

H.1. Besaoh dalam beume

Besaoh adalah salah satu bentuk organisasi sosial non kekerabatan di bidang mata pencaharian hidup dan kehidupan kemasyarakatan. Warga masyarakat yang merupakan tetangga terdekat di kampung, bekerja secara bersama-sama dalam suatu kelompok kerja kooperatif dan secara tolong menolong berganti-ganti mengerjakan suatu pekerjaan, berkeliling pada semua anggotanya hingga semua pekerjaan selesai dikerjakan. Rumah tangga yang bertindak sebagai tuan rumah dalam suatu pekerjaan berkewajiban menyediakan makanan dan minuman serta tempat sholat kepada anggota kelompok besaoh. Kelompok kerja kooperatif yang menonjol pada masyarakat tampak pada bidang mata pencaharian hidup di ladang yang disebut Ume. kelompok besaoh biasanya terdiri antara lima sampai sepuluh bubung pondok ume. Sistem besaoh merupakan bentuk adaptasi terhadap ekologi hutan tropis yang terbentang sangat luas dan tantangan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Matapencaharian hidup yang utama masyarakat adalah beume. Hampir semua rumah tangga melaksanakan pertanian padi secara beume dan memperoleh bahan kebutuhan pangan utama dari hasil usaha beume. Ume adalah tempat menanam padi dan berbagai jenis sayur-sayuran dan umbi umbian. Sedangkan padi merupakan jenis tanaman yang terpenting. Kegiatan bercocok tanam di ume disebut beume. Padi memiliki peran sentral dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Masa tanam, pertumbuhan dan saat panen padi menjadi wahana penting dalam berbagai aspek interaksi sosial dan budaya masyarakat. Setiap keluarga biasanya melaksanakan pertanian padi secara beume pada lahan seluas antara 8-16 petak (2-4 ha) pada saat satu kali musim tanam. Pada masa lalu satu keluarga akan kembali mengolah bekas lahan umenya, setelah berpindah kurang lebih sepuluh kali. Dalam sistem pertanian ini rata-rata setiap keluarga membutuhkan cadangan lahan hutan seluas 20 sampai 40 hektar. Bekas ume biasanya telah tumbuh kembali

menjadi hutan sekunder yang dipenuhi pohon cukup besar. Lahan tersebut kemudian dianggap sudah cukup subur untuk dibuka kembali menjadi *ume*. Selain itu lahan bekas *ume* juga digunakan masyarakat untuk menanam lada dan karet. Orientasi ekonomi rumah tangga masyarakat adalah pada pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Dalam situasi yang normal dengan jumlah penduduk relatif kecil dan lahan tersedia cukup luas, maka sistem ini cukup baik dipandang dari segi kelestarian alam maupun dari sudut pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Orang Bangka memiliki usaha yang lain yaitu kebun lada dan karet. Kebun lada dan karet merupakan pengembangan dari *ume* berpindah menjadi kebun milik pribadi. Hasil dari kegiatan bekebun sahang (bertanam lada) dan ngaret (menoreh getah) memungkinkan setiap keluarga dapat memperoleh uang tunai. Harga getah karet dan lada sangat fluktuatif dan ditentukan oleh perimbangan kekuatan permintaan dan penawaran dalam pasar pada tingkat regional. Bagi masyarakat yang menanam lada dan karet sangat membantu karena disaat harga lada meningkat mereka tidak menyadap karet dan apabila harga lada murah, maka masyarakat kembali menyadap karet.

Tanaman lada dan karet sudah lama dikenal oleh petani, tidak diketahui secara pasti kapan pertama kali lada dan karet mulai ditanam di wilayah ini. Orang-orang tua bercerita semenjak kecil mereka sudah biasa menyadap getah karet dan menanam lada. Pada abad 15 Portugis menguasai Malaka dan Goa sebagai pusat perdagangan, seiring dengan itu tanaman lada secara alamiah mulai berkembang ke daerah Banten, Lampung, Kalimantan, Sumatera Selatan dan Bangka Belitung (Wiwik dkk, 2008;105). Berdasarkan catatan sejarah, pemerintah Kolonial Belanda melalui kongsi dagangnya VOC (Verenigde Oost-Indische Compagnie), menguasai pulau Bangka karena ingin merebut dan menguasai langsung jalur perniagaan timah dan lada serta ingin mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari dua komoditas perniagaan tersebut. Kongsi dagang Belanda, VOC sebelumnya hanya memperoleh hak monopoli pembelian terhadap timah dan lada dari Sultan Palembang (antara Palembang dan Batavia terjadi ikatan perjanjian perdagangan lada pada tahun 1642 kemudian ikatan tersebut mengalami perluasan di bidang perdagangan timah pada tahun 1710) (Alfiah dkk, 1983;22). Pekerjaan berkebun Lada dan menyadap getah Karet banyak menyerap tenaga kerja (pada saat harga lada sangat tinggi di pasaran para petani di Bangka banyak mendatangkan pekerja dari Pulau Jawa dan Sumatera) dan pengerjaan biasanya dilakukan pada saat pekerjaan di *ume* sudah tidak begitu padat, terutama pada masa setelah menanam padi atau selama waktu menanti musim panen tiba. Kegiatan bertanam lada dan menyadap getah karet dilakukan oleh keluarga dimulai pada jam 5 pagi (setelah sholat subuh) dan selesai sekitar jam 11 siang. *Ume*, kebun lada dan kebun karet masyarakat, kebanyakan letaknya relatif jauh dari perkampungan. Perjalanan ke *ume* merupakan hal yang biasa dilakukan penduduk setiap pagi hari. Akibat lokasi *ume* selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain maka semakin lama lokasi *ume* petani akan semakin jauh dari lokasi tempat mereka tinggal. Namun demikian lokasi *ume* tersebut kebanyakan tidak terlalu jauh dari lokasi *ume* sebelumnya. Hal ini disebabkan atas beberapa pertimbangan, yaitu jika para peladang tersebut telah membuat pondok di *ume*, maka peladang tersebut akan dapat menggunakan kembali pondok tersebut. Pertimbangan lainnya jika peladang membuat *ume* baru yang dekat dengan *ume* sebelumnya, maka berbagai tanaman yang sudah ditanam seperti ubi, pisang, pepaya dan lainnya yang masih tumbuh di *ume* lama setelah beberapa bulan ditinggalkan hasilnya masih dapat dipetik.

Disamping ditanami dengan Karet dan Lada, lahan bekas *ume* juga biasanya ditanami masyarakat dengan bermacam-macam pohon buah-buahan seperti Durian, Rambutan, Duku, Langsat, Manggis, Cempedak, Binjai dan banyak lagi pohon lainnya yang disebut Kelekek.

Disaat musim tertentu pohon-pohon di Kelekek berbuah dengan lebat, sedangkan pada musim kemarau ada pohon jenis tertentu yang meranggas karena daunnya gugur atau becukur (meranggas). Pohon akan kembali ditumbuhi dengan daun baru bersamaan dengan datangnya musim hujan. Tanaman buah di Kelekek bukan berasal dari kotoran binatang liar, seperti yang selama ini menjadi anggapan orang, melainkan sengaja ditanam oleh nenek moyang orang Bangka. Nenek moyang orang Bangka sengaja menanam pohon buah-buahan di sekitar ume yang baru dibuka dengan tujuan untuk mengalihkan perhatian Kera dan Lutung, berdasarkan pengalaman bahwa Kera dan Lutung berkurang menyerang ume pada saat musim buah-buahan di hutan (Elvian, 2007;61). Selain itu, pohon buah-buahan ini ditanam untuk dimanfaatkan bagi anak cucu mereka, Kelekek sering diartikan dengan kelak kek ikak (nanti untuk kalian).

Dalam konteks sistem penguasaan dan pemilikan tanah, Kelekek juga merupakan bukti kepemilikan lahan. Masyarakat Bangka dahulu belum mengenal sistem pemilikan pribadi atas faktor produksi pertanian berupa tanah. Lahan ume berupa hutan primer dan sekunder dinyatakan sebagai tanah milik masyarakat. Setiap warga masyarakat boleh membuka dan mengolahnya menjadi ume. Sekali satu hutan dibuka menjadi ume, maka hak pakai atas lahan tersebut, walau sudah menjadi hutan sekunder lagi, ada pada rumah tangga yang pertama kali membukanya. Orang dari rumah tangga lain yang bermaksud membuka ume di bekas ume tersebut harus meminta ijin kepada keluarga atau rumah tangga yang pertama kali membukanya dengan persyaratan tidak boleh ditanam dengan tanaman keras, kemudian hak pakai atas lahan tersebut dapat dilihat misalnya pada lahan bekas ume tersebut ada orang yang berburu binatang seperti Pelanduk, Kijang dan Rusa, maka keluarga pemilik lahan bekas ume juga memperoleh satu bagian dari hasil perburuan. Pada komunitas orang Bangka hak kepemilikan dan penguasaan tanah berhubungan dengan intensitas pengolahan tanah tersebut. Hutan yang dibuka oleh satu rumah tangga menjadi hak pakai rumah tangga tersebut dan apabila ditanami tanaman keras berubah menjadi hak milik rumah tangga tersebut, namun apabila lahan tersebut lama dibiarkan tidak diolah dan akhirnya setelah puluhan tahun berubah lagi menjadi hutan primer maka tanah tersebut menjadi milik komunal. Kelekek merupakan bukti pemilikan tanah yang dihormati dan diakui oleh seluruh warga masyarakat. Kelekek itu dapat diwariskan kepada anak-anak mereka apabila yang bersangkutan telah meninggal. Ada juga kelekek yang menjadi milik bersama karena tidak jelas lagi keturunan pemiliknya, kelekek ini disebut dengan kelekek budel, sering juga disebut dengan sebutan kelekek kek antak (kakek antah berentah) dan hasil kelekek ini boleh dinikmati bersama oleh masyarakat.

Pola kepemilikan dan pengolahan lahan yang berlangsung turun menurun pada masyarakat seperti di atas saat ini mulai diabaikan karena berubahnya fungsi lahan dari lahan pertanian dan perkebunan kepada lahan untuk pertambangan timah dan untuk lahan perkebunan Kelapa sawit berskala besar. Karena alasan ekonomi masyarakat melakukan penambangan terhadap timah secara serampangan dan ilegal yang berakibat sering terjadinya konflik dalam pemanfaatan lahan. Lebih parah lagi penambangan dilakukan pada daerah yang dijadikan sebagai tanah yang difungsikan untuk hal-hal tertentu seperti untuk kuburan, tempat yang dikeramatkan, tanah untuk perluasan kampung, tanah untuk konservasi alam seperti kelekek, lelap, tumbek, hutan larang, kebun atau ladang rumbia. Penambangan timah secara ilegal tersebut tidak hanya melibatkan komunitas masyarakat lokal melainkan dilakukan oleh masyarakat pendatang dari luar Pulau Bangka yang kurang memahami budaya setempat. Kerusakan terhadap lahan pertanian akibat penambangan timah tidak hanya berakibat pada rusaknya fungsi lahan bahkan menjadi pemicu konflik di masyarakat. Sementara itu untuk

perkebunan Kelapa Sawit dengan alasan investasi, Pemerintah daerah sering mengabaikan hak-hak masyarakat dalam kepemilikan lahan. Konflik pemanfaatan lahan ini merupakan masalah serius yang harus dihadapi pemerintah daerah saat ini maupun pada masa yang akan datang.

H.2. Ngelapun atau berasuk

Ngelapun atau berasuk biasanya dilakukan secara berkelompok terdiri atas 4 sampai 5 orang, dilaksanakan pada waktu siang atau malam hari dan dilakukan pada wilayah hutan sekunder atau lahan bekas ulu yang telah ditinggalkan pemiliknya. Ngelapun dilakukan pada saat belukar atau pohon-pohon kayu sedang berpucuk muda karena merupakan makanan yang sangat disukai oleh Pelanduk, Kijang dan Rusa (*cervus equimus*). Sebelum memasang lapun harus ditemukan dulu lokasi yang tepat yaitu dengan mencari pelalen atau bekas jalan atau jejak Pelanduk, Kijang atau Rusa dan biasanya sebelum pergi berburu ketua kelompok belapun bertanya dulu kepada seorang dukon yang dianggap memiliki pengetahuan tentang aktivitas perburuan, misalnya tentang waktu dan hari baik untuk berburu, arah atau lokasi hewan buruan dan pilihan hutan yang akan mereka jelajahi dalam mencari hewan buruan. Setelah mendapat petunjuk dari dukon rombongan berangkat menuju hutan yang ditunjuk.

Apabila telah ditemukan pelalen atau jejak Pelanduk atau Kijang mulailah dibuat pepa yaitu penghalang yang dibuat dari tebaran pepohonan. Pepa dibuat dengan cara menetak atau memotong pohon setinggi antara 1-3 meter tetapi tidak sampai putus pohonnya supaya pohon tersebut rebah dan dibuat selebar sekitar 3 meter membentuk seperti pagar penghalang sepanjang sekitar 500 meter. Pada tiap jarak sekitar 10 meter disekitar pepa dipasanglah mata lapun atau perangkap yang hampir tidak kelihatan. Bila dalam perburuan diperoleh hasil, maka pembagian daging hasil buruan adalah sebagai berikut; bagian kepala untuk pemilik lapun, kemudian satu bagian untuk anjing, satu bagian untuk yang punya hutan atau belukar, satu bagian untuk orang yang berteriak sambung menyambung sambil bertepuk. Kemudian apabila pada saat berburu kebetulan ada wanita yang sedang hamil berada di lokasi perburuan kemudian ikut berteriak dan bertepuk, maka ia juga akan kebagian dua bagian yaitu satu bagian untuk dirinya dan sebagian lagi untuk anak yang sedang dikandungnya dan terakhir dukonpun mendapat bagian dari hasil buruan tersebut. Dalam konteks pembagian hasil buruan di atas, maka terlihat bahwa setiap peran yang dijalankan oleh masing-masing anggota kelompok akan menerima imbalan sesuai dengan apa yang dikerjakannya, termasuk anjing dan orang di luar kelompok yang turut memberikan andil seperti wanita hamil dan anak yang dikandungnya juga memperoleh bagian yang sama. Aturan budaya (*cultural law*) dari suatu peristiwa budaya yang terjadi di atas menjadi simbolik dari makna-makna tertentu yang harus dipahami, diyakini dan dipatuhi oleh masyarakat secara mendalam maknawinya sebagai ajaran tentang perilaku manusia yang beradab, berisi kesopanan dan nilai-nilai luhur masyarakat. Aturan budaya di atas memiliki nilai tentang kebaikan dan keberhargaan, bahwa dalam mencari nafkah dan menggunakannya, manusia tidak boleh serakah, merusak alam, makan sendiri, tetapi haruslah memperhatikan makhluk lain yang ada di sekitarnya. Kebiasaan-kebiasaan budaya masyarakat di atas bila dijadikan sebagai ajaran tentang perilaku maka kebiasaan buruk seperti korupsi, sikap serakah, egoisme, kurang peduli, merusak alam dan lingkungan, vandalisme dapat dicegah.

H.3. Musung madu

Musung adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan madu lebah yang dalam bahasa Bangka

disebut dengan aik madu. Lebah-lebah yang hidup di hutan diambil madunya dengan cara dipusung yaitu membuat lebah meninggalkan sarangnya dengan cara menggunakan asap. Di hutan Pulau Bangka banyak terdapat lebah yang menghasilkan madu berkualitas dengan rasa sesuai dengan bunga pohon yang dihisap oleh lebah. Jenis-jenis rasa madu tersebut misalnya bisa terasa pahit, karena lebah mengisap bunga atau kembang dari pohon Pelawan, kemudian bisa terasa manis bila lebah mengisap bunga dari pohon Samak, pohon Pulas dan pohon Mesira. Kegiatan musung madu dilakukan secara berkelompok, biasanya dimulai dengan mencari lokasi tempat lebah bersarang. Berdasarkan lokasi tempatnya bersarang, madu dapat dibedakan atas dua jenis yaitu madu sunggau dan madu dahan. Bila menemukan sarang madu biasanya diberi tanda dengan menakel pohon tempat madu bersarang dengan tanda tertentu dan diberi sarat dengan mantera agar madu tersebut tidak diganggu atau diambil oleh orang lain. Sarat adalah cara agar madu tidak diambil orang, biasanya apabila madu tersebut diambil oleh orang lain yang bukan pemilik atau penemunya, maka madu tersebut akan menimbulkan celaka bagi yang meminumnya, madu tersebut bukan menjadi obat akan tetapi bisa menyebabkan penyakit bahkan kematian. Aturan ini sangat dipatuhi dan diyakini oleh masyarakat sehingga jarang dilanggar. Madu yang telah diperoleh setelah diperas dan dipisahkan dari lilin dan sarang serta anak lebahnya lalu disimpan di dalam suatu wadah yang disebut uyeng agar tidak berubah rasa maupun warnanya walaupun disimpan dalam waktu yang relatif lama. Uyeng terbuat dari kulit kayu pohon Bunut, berbentuk persegi empat mirip dibuat seperti gentong. Kulit-kulit kayu Bunut tersebut direkatkan dengan menggunakan lilin madu pada bagian-bagian sambungan yang berlubang sehingga tidak bocor. Uyeng yang berisi madu disimpai (diikat) dengan rautan rotan di sekelilingnya agar tidak begerak, sehingga walau disimpan dalam satu tahun tidak akan berubah rasa maupun warnanya. Madu yang diperoleh dari lebah sangat banyak khasiatnya dan sangat cocok untuk kesehatan bila madu tersebut diperoleh dengan cara yang benar. Bila madu yang diperoleh dengan cara yang tidak benar misalnya mengambil madu yang sudah diberi tanda dan dipasang sarat, maka akan membawa penyakit seperti sakit perut dengan perut yang membesar, batuk-batuk bahkan sampai menyebabkan muntah yang mengeluarkan darah. Dalam tradisi masyarakat apabila madu tersebut akan dijual, maka untuk memberi jaminan bahwa madu tersebut asli tidak dicampur dengan air, gula ataupun pemahit seperti gambir dan diperoleh dengan cara yang benar, maka biasanya yang menjual akan mencicipi terlebih dulu sebagai bukti atau jaminannya.

H.4. Nganggung Sepintu sedulang

Nganggung Sepintu sedulang, merupakan tradisi gotong royong masyarakat dengan membawa atau nganggung makanan lengkap yang diletakkan dalam dulang kuning ditutup dengan tudung saji yaitu tutup dulang terbuat dari daun mengkuang (pandan hutan). Tiap satu pintu rumah atau tiap keluarga membawa atau nganggung satu dulang, berisi makanan yang lengkap termasuk lauk pauk, kue dan buah-buahan. Disebut kegiatan Nganggung yang dalam bahasa melayu Bangka berarti membawa sesuatu dalam jumlah yang banyak. Nganggung sepintu sedulang biasanya dilakukan pada upacara keagamaan, seperti hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, Mauludan, Ngeruah atau Nisfu Sya'ban, 1 Muharam, kemudian nganggung sepintu sedulang dilakukan juga pada acara sosial kemasyarakatan lainnya yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat di kampung. Kegiatan nganggung sepintu sedulang biasanya dilakukan di masjid atau di balai desa. Sepintu sedulang adalah wujud sikap gotong royong dan kebersamaan masyarakat dalam mengatasi masalah secara bersama, hal ini dapat dilihat

bahwa sepintu sedulang juga sering dilakukan pada acara milang ari yaitu upacara yang berhubungan dengan upacara kematian. Dalam tradisi masyarakat, pihak keluarga yang meninggal dunia mengadakan sedekah untuk mengenang arwah orang yang meninggal dunia, dimulai pada hari pertama sampai hari ketujuh. Pada tiap hari ganjil sampai hari ketujuh yaitu hari pertama, hari ketiga, hari kelima dan hari ketujuh pihak keluarga yang meninggal dunia harus menyiapkan makanan berat berupa nasi beserta lauk pauknya sedangkan pada hitungan hari genap yaitu hari kedua, hari keempat dan hari keenam cukup disediakan makanan ringan. Kemudian milang ari dilanjutkan pada hari kedua puluh lima yang disebut nyelawe, hari keempat puluh, seratus hari yang disebut nyeratus, hari keseribu yang disebut nyeribu, selanjutnya milang ari dilaksanakan pada tiap tahun yang disebut dengan naon. Kegiatan milang ari dari nyelawe hingga naon dilakukan sedekah mengundang seluruh masyarakat kampung dengan makan nasi lengkap beserta lauk pauknya. Kegiatan Nganggung sepintu sedulang dilaksanakan oleh orang sekampung bila keluarga yang meninggal dunia tergolong kurang mampu untuk membiayai adat milang ari.

H.5. Kawin Heredek (Kawin massal)

Kehidupan bergotongroyong masyarakat tidak hanya dilakukan pada waktu menebas hutan untuk dijadikan ume, mendirikan rumah, menanam dan memetik padi, atau pada saat menutuk padi akan tetapi dilakukan juga pada kegiatan yang berhubungan dengan upacara siklus kehidupan seperti perkawinan. Bentuk gotong royong yang dilaksanakan pada saat perkawinan disebut dengan kawin massal yaitu pesta perayaan perkawinan beberapa pasang pengantin (20-40 pasang pengantin) yang dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan oleh orang sekampung. Tata cara adat perkawinan massal di daerah Bangka selatan atau oleh orang-orang Bangka Selatan sendiri menyebutnya dengan istilah "kawin heredek" yang artinya kawin hame- hame atau kawin secara bersama (Zulkarnain dkk, 1995,22). Bagi masyarakat, perkawinan adalah sesuatu yang penting dan sakral, oleh sebab itu tata cara pengaturan perkawinan mulai dari persiapan acara, pelaksanaan upacara bahkan setelah selesai upacara harus direncanakan dan dipersiapkan dengan sesempurna mungkin. Perkawinan atau pernikahan secara tradisional bertujuan untuk menjalankan sunatullah, memenuhi kebutuhan biologis, mencapai status sosial tertentu dan pengekalan tali darah serta meneruskan keturunan. Tidak semua tahapan prosesi dalam adat perkawinan Melayu Bangka yang dilakukan secara heredek atau massal. Tahapan-tahapan dalam acara adat perkawinan seperti betason, meminang, nyurung barang dilakukan oleh masing-masing keluarga yang punya hajat, sedangkan pada prosesi akad nikah, munggah atau naik pelaminan dan ngarak penganten dilakukan secara massal.

Pesta perkawinan memerlukan biaya dan tenaga kalau dilakukan oleh masing-masing kepala keluarga, tetapi jika dikerjakan bersama-sama, maka akan terasa ringan dan hasilnya akan lebih baik. Sifat gotong royong masyarakat yang sudah mendarah daging sangat meringankan beban bagi keluarga yang mengadakan perayaan, misalnya setiap bubung rumah membantu 1 cupak (4 ons) beras atau lada yang dikumpulkan melalui panitia, kemudian para tetangga juga memberikan secara langsung barang-barang keperluan pesta berupa kelapa, ayam, lauk pauk dan lain sebagainya. Untuk meringankan beban pihak yang melaksanakan hajat seluruh kepala keluarga di kampung turut menanggung pembiayaannya. Perbedaannya hanyalah bagi keluarga yang melaksanakan hajat mengeluarkan biaya sedikit lebih besar. Partisipasi masyarakat sangat besar, karena pada setiap perayaan kawin heredek (kawin massal) di tiap rumah tangga keluarga telah disiapkan makanan dan minuman yang istimewa untuk

Makalah Kearifan Lokal

Ditulis oleh Akhmad Elvian

Rabu, 02 September 2009 15:52 - Terakhir Diperbaharui Kamis, 03 September 2009 13:03

menyambut tamu yang datang layaknya seperti perayaan hari raya, kemudian sudah menjadi kebiasaan, bahwa tiap rumah tangga keluarga menyumbang sedulang cerak (nasi) lengkap dengan lauk pauknya cukup untuk 5 orang dan sedulang ketan (aneka kue-kue) untuk 5 orang, untuk acara-acara yang dilakukan bersama yang disebut sedulang cerak sedulang ketan dan dipusatkan di balai kampung/desa.

Acara kawin heredek (kawin massal) dilaksanakan masyarakat setelah selesai panen padi di ume sambil menunggu musim mencari dan menebas hutan berikutnya untuk beume, dalam kesempatan dan waktu senggang setelah selesai panen digunakan masyarakat untuk mengawinkan atau mengkhitankan anaknya. kawin heredek (kawin massal) dilakukan karena kebanyakan peladang letak umenya relatif jauh dari kampung, jika pesta perkawinan dilakukan sendiri-sendiri sudah jelas banyak waktu, tenaga dan biaya yang terbuang, sedangkan waktu untuk bekerja selama setahun sudah diperhitungkan tahapannya secara matang. kawin heredek (kawin massal) biasanya dilakukan oleh masyarakat setahun sekali, yaitu setelah panen padi atau setelah panen lada. Sebelum tahun 1980 pesta kawin heredek (kawin massal) dilaksanakan pada tiap bulan Februari setelah panen padi, mengingat pada masa itu tanaman pokok masyarakat adalah berladang atau beume, sedangkan yang berkebun lada hanya sebagian kecil saja. Setelah tahun 1980 hingga sekarang, pesta kawin heredek (kawin massal) dilaksanakan tiap bulan Agustus dan September saat selesai panen lada. Beralihnya mata pencaharian utama masyarakat dengan berkebun Lada karena harga Lada pada masa itu relatif baik. Masyarakat secara bertahap mulai mengalihkan mata pencaharian pokoknya dengan berkebun Lada akan tetapi kegiatan beume tidak mereka ditinggalkan.

Peranan Kepala Kampung (Gegading), Penghulu Kampung, orang-orang tua terkemuka atau para datuk dan dukon kampung serta para pemuda sangat menentukan dan memegang peranan penting dalam pelaksanaan acara kawin heredek (kawin massal). Mereka adalah orang-orang yang mengatur jalannya perayaan sesuai kepanitiaan yang mereka bentuk bersama-sama dengan keluarga penganten. Hasil musyawarah dan mufakat sangat menentukan sebab keluarga penganten percaya betul dan memegang teguh apa yang telah diputuskan, dengan arti kata mereka patuh pada keputusan musyawarah dan keputusan pemimpin. Gegading atau kepala kampung adalah koordinator pelaksana kegiatan dan bertanggungjawab atas seluruh proses jalannya pesta kawin heredek (kawin massal) termasuk bertanggung jawab terhadap urusan tamu-tamu yang datang. Penghulu atau ketua agama yang biasanya merangkap ketua adat di kampung bertugas untuk menikahkan pasangan pengantin yang jumlahnya cukup banyak (berkisar 20 hingga 40 pasang), kemudian dukon kampung sebagai penguasa lingkungan alam keghaiban bertugas menjaga, meramalkan situasi dan kondisi kampung dan seluruh isinya terutama dari gangguan segala penyakit karena perbuatan manusia dan makhluk halus, untuk itu biasanya dukon melakukan kegiatan ritual taber kampung sebelum acara kawin heredek (kawin massal) sekitar pukul 6.00 pagi hari.

Dalam tradisi kawin heredek (kawin massal) terdapat beberapa pantangan yang harus ditaati baik oleh calon pengantin dan keluarga, penduduk kampung maupun oleh tamu undangan. Pantangan tersebut antara lain, bagi calon pengantin sekurang kurangnya 7 hari sebelum acara pernikahan tidak boleh mandi di sungai, pergi ke hutan dan pergi ke laut, bagi orang tua kedua mempelai tidak boleh mengundang sanak keluarga untuk hadir pada acara kawin heredek dengan cara tertulis atau dipesankan kepada orang lain, tetapi harus disampaikan secara lisan dan langsung kepada yang bersangkutan. Bagi penduduk kampung ada beberapa pantangan yang harus dihindari yaitu, tidak boleh menyendiri dari semua kegiatan acara di kampung, tidak boleh menolak kedatangan tamu ke rumahnya dan tidak boleh tidak hadir kalau diundang

terutama dalam acara sedulang cerak sedulang ketan. Kemudian terakhir bagi para tamu undangan tidak boleh menolak hidangan apabila bertamu, paling tidak harus mencicipi sedikit makanan. Para tamu juga tidak boleh menolak kalau diajak masuk atau mampir ke rumah penduduk dan terakhir harus berlaku sopan selama bertamu di kampung orang.

J. Analisis dan Kesimpulan

Banyak nilai-nilai budaya luhur yang terkandung dari tradisi besaoh yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Bangka dalam rangka mengerjakan pekerjaan di ume atau ladang. Nilai-nilai budaya luhur tersebut mempunyai fungsi atau bermanfaat bagi kemajuan dan perkembangan masyarakat seperti nilai tolong menolong, nilai persatuan, tanggung jawab, nilai sosial dan nilai pengetahuan. Nilai tolong menolong merupakan nilai utama dalam aktivitas atau tradisi besaoh yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Bangka. Dalam kegiatan besaoh terlihat adanya tolong menolong yang dilakukan oleh orang-orang yang menjadi bagian dalam suatu kelompok besaoh. Mereka secara bersama mengerjakan ume atau ladang salah seorang diantara mereka tanpa mendapat upah atau imbalan. Imbalan yang mereka peroleh adalah dalam bentuk bantuan pengerjaan yang sama terhadap ume atau ladangnya. Dalam hal ini anggota kelompok besaohnya akan membantu pekerjaannya sampai selesai sebagaimana dia membantu anggota yang lain, tanpa harus mengeluarkan upah atau ganjaran. Kewajibannya hanyalah menyediakan makanan dan minuman bagi anggota kelompok besaohnya serta menyediakan tempat istirahat, tempat sholat dan lainnya yang diperlukan. Bentuk tolong menolong yang terdapat dalam besaoh dapat digolongkan pada kerjasama dalam bercocok tanam. Sistem ini, seperti dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1990:57) merupakan sistem pengerahan tenaga yang amat cocok dan fleksibel untuk teknik bercocok tanam usaha kecil dan terbatas. Kerjasama dalam bentuk tolong menolong dalam bercocok tanam seperti ini biasanya dilakukan antara peladang yang memiliki ume yang berdekatan letaknya. Pengerjaan ume yang dilakukan kelompok besaoh akan memperjelas status kepemilikan dan penguasaan terhadap suatu lahan tanah dan batas wilayah suatu kampung atau suatu desa. Hak kepemilikan dan penguasaan terhadap tanah berhubungan dengan intensitas pengolahan tanah tersebut. Hutan yang dibuka menjadi ume oleh satu rumah tangga menjadi hak pakai rumah tangga tersebut dan apabila ditanami tanaman keras berubah menjadi hak milik rumah tangga tersebut, namun apabila lahan tersebut lama dibiarkan tidak diolah dan akhirnya setelah puluhan tahun berubah lagi menjadi hutan primer, maka tanah tersebut menjadi milik komunal. Disamping fungsi tolong menolong, besaoh juga berfungsi sebagai alat pemersatu masyarakat. Persatuan terbentuk berdasarkan kesepakatan dan kesamaan kepentingan. Agar pekerjaan mereka sebagai peladang dapat diselenggarakan dengan mudah dan cepat serta tepat waktu. Konsekuensi dari bergabungnya mereka dalam suatu kelompok besaoh menimbulkan adanya hak dan kewajiban yang harus mereka patuhi demi keutuhan kelompok. Rasa persatuan diantara sesama anggota kelompok besaoh pada akhirnya akan menimbulkan rasa kebersamaan diantara mereka. Rasa senasib sepenanggungan, semakin mempersatukan mereka dalam suatu ikatan yang kuat demi terbinanya hubungan yang baik dan serasi. Bahkan rasa kebersamaan atau persatuan, tidak saja pada waktu kegiatan beume tapi juga dilakukan pada aktivitas kemasyarakatan lainnya seperti pada penyelenggaraan pesta perkawinan anak-anak mereka yang disebut tradisi kawin heredek (kawin massal). Pesta perkawinan yang memerlukan biaya dan tenaga besar kalau dilakukan oleh masing-masing kepala keluarga, jika dikerjakan bersama-sama, maka akan terasa ringan dan hasilnya akan lebih baik. Setiap keluarga atau setiap bubung rumah membantu 1 cupak (4 ons) beras atau lada yang

dikumpulkan melalui panitia, kemudian para tetangga juga memberikan secara langsung barang-barang keperluan pesta berupa kelapa, ayam, lauk pauk dan lain sebagainya. Untuk meringankan beban pihak yang melaksanakan hajjat, seluruh kepala keluarga di kampung turut menanggung pembiayaannya. Tiap rumah tangga keluarga menyumbang sedulang cerak (nasi) lengkap dengan lauk pauhnya cukup untuk 5 orang dan sedulang ketan (aneka kue-kue) untuk 5 orang, untuk acara-acara yang dilakukan bersama yang disebut sedulang cerak sedulang ketan dan dipusatkan di balai kampung/desa. Pada saat pesta kawin heredek (kawin massal) berlangsung seluruh masyarakat merayakannya termasuk kampung atau desa tetangga terdekat yang ada disekitarnya. Kedatangan tamu dari kampung tetangga atau desa terdekat akan menjalin rasa persatuan dan kesatuan serta terjalinnya silaturahmi sehingga bila terjadi perselisihan antar kampung dan desa akan mudah diselesaikan dengan cara musyawarah dan kekeluargaan.

Selanjutnya besaoh memfunyai fungsi sosial. Dalam aktivitas besaoh terdapat unsur tolong menolong dan kebersamaan. Dari unsur-unsur tersebut sudah tersirat adanya nilai sosial yang terkandung pada kegiatan besaoh. Kemauan menolong dan rasa kebersamaan mencerminkan adanya kesadaran akan orang lain yang hidup bersama kita dan perlu dibantu. Pada hakikatnya itulah yang menyebabkan manusia bisa hidup bekerjasama dengan orang atau lingkungan sekitarnya, apalagi hal tersebut tidak saja terjadi pada waktu kegiatan besaoh saja, melainkan juga dalam aktivitas sosial kemasyarakatan lainnya seperti tradisi Nganggung Sepintu sedulang. Tradisi Nganggung Sepintu sedulang, merupakan gotong royong masyarakat dengan membawa atau menganggung makanan lengkap yang diletakkan dalam dulang kuningan ditutup dengan tudung saji dilakukan pada upacara keagamaan, dilakukan juga pada acara sosial kemasyarakatan lainnya yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat di kampung. Sepintu sedulang adalah wujud sikap gotong royong dan kebersamaan masyarakat dalam mengatasi masalah secara bersama, hal ini dapat dilihat bahwa tradisi Sepintu sedulang juga sering dilakukan pada acara Milang ari yaitu upacara yang berhubungan dengan upacara kematian. Kegiatan sepintu sedulang dilaksanakan oleh orang sekampung bila keluarga yang meninggal dunia tergolong kurang mampu untuk membiayai tradisi Milang ari.

Nilai sosial menjadi bagian utama dalam kehidupan masyarakat Melayu Bangka sejak dahulu hingga sekarang, bahkan nilai sosial merupakan hal yang mendasari adanya kegiatan besaoh dalam mengerjakan ume yang mereka miliki. Disamping fungsi di atas besaoh juga memiliki nilai pengetahuan terutama pengetahuan tentang keadaan alam dan waktu yang baik melaksanakan pekerjaan bercocok tanam di ume, serta pengetahuan tentang bercocok tanam itu sendiri, misalnya pada saat awal musim hujan, maka pekerjaan untuk menuja mulai dilakukan dan jika musim kemarau saatnya untuk membuka ume baru dan membakar rebak yang telah ditebas. Tanda-tanda alam akan terjadinya musim hujan dan musim kemarau ini biasanya telah diketahui oleh masyarakat, bahkan sudah dapat dipastikan bulan apa musim hujan atau kemarau itu akan berlangsung. Semua hal tentang bercocok tanam diketahui berdasarkan tanda- tanda alam dan pengalaman yang dimiliki dan diterima turun temurun dari orang-orang tua mereka. Nilai terakhir dari tradisi besaoh adalah tanggung jawab. Sebagai konsekuensi dari keikutsertaan dalam kelompok besaoh adalah setiap anggota harus memiliki tanggung jawab yang tinggi. Apabila ada anggota kelompok yang tidak bertanggungjawab, maka sanksi atau ganjaran yang diterima berupa sanksi moral atau anggota tersebut dikucilkan dari kelompok besaoh yang berakibat tidak diterimanya juga dalam kelompok yang lain. Contoh dari tanggung jawab dan disiplin dari anggota suatu kelompok besaoh adalah keikutsertaan dalam mengerjakan ume salah seorang anggota kelompoknya, walaupun itu bukan umenya

Makalah Kearifan Lokal

Ditulis oleh Akhmad Elvian

Rabu, 02 September 2009 15:52 - Terakhir Diperbaharui Kamis, 03 September 2009 13:03

tetapi dia merasa dan memperlakukan ume tersebut seperti mengerjakan umenya sendiri. Setiap anggota kelompok besaoh akan hadir pada waktu dan tempat bekerja bersama sesuai yang telah ditentukan dan direncanakan. Adanya hak dan kewajiban akan menimbulkan tanggung jawab setiap anggota kepada kelompok besaohnya. Tanggung jawab individu terhadap kelompoknya akan memacu semangat kedisiplinan dalam bekerja.

Tradisi besaoh yang sifatnya berkelompok menjadi wahana pergaulan bagi muda mudi untuk berkenalan, melahirkan kegiatan kesenian seperti musik dan tarian, seni sastra seperti berbalas pantun, serta berkembangnya permainan dan olahraga tradisional rakyat serta makanan khas tradisional. Kesusasteraan Melayu Bangka seperti mantera, pantun, syair, gurindam dan ungkapan tradisional serta cerita rakyat tumbuh dan berkembang dari aktivitas besaoh. Disaat nilai kerjasama dan tolong menolong di masyarakat hampir memudar saat ini, maka nilai tolong menolong atau kerjasama dalam tradisi besaoh yang telah dilakukan oleh masyarakat Bangka secara turun temurun seharusnya dipertahankan. Pekerjaan yang berat akan menjadi lebih ringan dikerjakan bersama dalam kelompok besaoh.